

**MAKNA FILOSOFIS TRADISI KUPATAN BULUSAN DI DESA SUMBER
HADIPOLO KUDUS
SKRIPSI**



Disusun Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Skripsi
Guna Mendapatkan Gelar Strata I
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Oleh
M. NOOR SYAAFIQ
NIM : 1704016052

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

HALAMAN JUDUL
MAKNA FILOSOFIS TRADISI KUPATAN BULUSAN DI DESA SUMBER
HADIPOLO KUDUS
SKRIPSI



Disusun Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Skripsi
Guna Mendapatkan Gelar Strata I
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Oleh
M. NOOR SYAAFIQ
NIM : 1704016052

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Noor Syaafiq

Nim : 1704016052

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Makna Filosofis Tradisi Kupatan Bulusan di Desa Sumber Hadipolo Kudus

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini hasil kerja saya sendiri dengan kejujuran dan tanggung jawab serta tidak berisi karya orang lain kecuali yang dicantumkan dalam refrensi sebagai panduan serta rujukan. Demikian skripsi ini yang berisi informasi dari berbagai narasumber dan informasi dari refrensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 15 Mei 2024



M. Noor Syaafiq

1704016052

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka, km 01 Ngaliyan, Semarang, 50185,
telp (024) 7601291

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Noor Syaafiq

NIM : 1704016052

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : **Makna Filosofis Tradisi Kupatan Bulusan di Desa Sumber Hadipolo
Kudus**

Dengan ini saya kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas
perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Mei 2024

Pembimbing I

Dra. Yusriyah, M.Ag

NIP. 196403021993032001

Pembimbing II

Wawaysadhya M.Phil.

NIP. 198704272019032013

NOTA PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini atas nama :

NAMA : M. Noor Syaafiq
NIM : 1704016052
PRODI : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : MAKNA FILOSOFIS TRADISI KUPATAN BULUSAN DI DESA SUMBER
HADIPOLO KUDUS

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 21 Juni 2024 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Badrul Munir Chair, M.Phil
(NIP: 199010012018011001)

Sekretaris Sidang



Tri Utami Oktafiani, M.Phil
(NIP 199310142019032015)

Penguji I



Tsuwaibah, M.Ag
(NIP 197207122006042001)

Penguji II



Dr. Ibnu Farhan, M. Hum
(NIP 198901052019031011)

Pembimbing I



Dra. Yusrizyah, M.Ag
(NIP 196403021993032001)

Pembimbing II



Wawandhaya, M.Phil
(NIP 198704272019032013)

MOTTO

Enjoy

Every

Process

“Apabila sesuatu yang engkau senangi tidak terjadi,
Maka senangilah apa yang terjadi”

”syfq”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam telah diselesaikan skripsi ini penulis mempersembahkan kepada:

1. Bapak Muh. Tarom dan Ibu Noor Naili selaku kedua orang tua yang senantiasa dan selalu memberikan dukungan dan semangat serta doa.
2. Ibu Drs. Yusriyah, M.Ag dan Ibu Wawaysadhya, M.Phil selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulisan skripsi ini hingga akhir.
3. Terima kasih kepada Mbak Tia, Mas Agus, Mbak Hanik dan Mbak Nela yang selalu support untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Tak lupa saya ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada saudara saya M. Za'in Fiqron yang selalu support serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah Yang Maha pengasih dan penyayang, berkat taufik dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dzuriyyahnya dan seluruh umat yang menyakini kebenarannya.

Skripsi dengan judul “MAKNA FILOSOFIS TRADISI KUPATAN BULUSAN DI DESA SUMBER HADIPOLO KUDUS” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (1) jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag, selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam serta Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil, selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Drs. Yusriyah, M.Ag dan Ibu Wawaysadhya, M.Phil selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak H. Muh Tarom dan Ibu Hj. Noor Naili yang selalu mensupport dan perhatian dengan ikhlas serta tiada pernah berhenti dalam berdoa demi keberhasilan skripsi ini.
6. Kepada teman-teman diskusi dan mabar (Anak Malam) M. Zain Fiqron, Ali Usman, Abdul Chafid, M. Haqqul Muttaqin, M. Khoirul Umam, M. Feno dan M. Anas

Sofiyullah yang sudah selalu support dan meluangkan waktu untuk diskusi dan mabar malam.

7. Terkhusus kepada saudara dan guru Filsafat saya M. Zain Fiqron yang selalu meluangkan waktu dan fikirannya guna untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada Mbah Sirojd selaku juru kunci dan para masyarakat Desa Sumber Hadipolo yang sudah membantu dan memberikan petunjuk pengarahannya kepada penulis dalam melaksanakan tugas dan mendapatkan data-data yang diperlukan guna menyusun skripsi.
9. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 17, para sesepuh kamar Ar-Rohmah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
DEKLARASI KEASLIAN	2
NOTA PEMBIMBING	3
NOTA PENGESAHAN	4
MOTTO.....	5
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	6
UCAPAN TERIMA KASIH.....	7
BAB I PENDAHULUAN	12
A. Latar Belakang	12
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	19
E. Kerangka Teori	19
F. Kajian Pustaka	21
G. Metode Penelitian	24
BAB II MAKNA FILSAFAT DAN TEORI TENTANG NILAI	32
A. Mengenal Filsafat.....	32
B. Struktur Fundamental Filsafat.....	36
1. Ontologi.....	36
2. Epistemologi	44
3. Aksiologi	50
C. Teori Nilai Max Scheler.....	59
BAB III TRADISI KUPATAN BULUSAN DI DESA	65
SUMBER HADIPOLO KUDUS.....	65
A. Gambaran Umum Desa Sumber Hadipolo.....	65
1. Lokasi Geografis	65
2. Kondisi Sosial.....	67
3. Kehidupan keagamaan.....	70

B. Konsepsi Tradisi Kupatan.....	72
1. Pengertian Tradisi.....	72
2. Kupatan.....	75
C. Tradisi Kupatan Bulusan.....	78
1. Kupatan Bulusan	78
BAB IV MAKNA FILOSOFI TRADISI KUPATAN BULUSAN DI DESA	
SUMBER HADIPOLO KUDUS	84
A. Hakikat Filosofi Tradisi Kupatan Bulusan	84
1. Hakikat Tradisi Kupatan Bulusan	84
2. Kebudayaan Sebagai Dasar Tradisi.....	87
3. Perbedaan Tradisi Kupatan Bulusan dengan Tradisi Kupatan lainnya di Kudus	89
B. Nilai-Nilai Filosofis yang terkandung dalam Tradisi Kupatan Bulusan.....	91
1. Nilai Kesenangan.....	92
2. Nilai Vitalitas atau Kehidupan	93
3. Nilai Spiritual atau Kerohanian	94
4. Nilai Kekudusan atau Kesucian.....	95
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
LAMPIRAN	106
DOKUMENTASI	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	111

ABSTRAK

Tradisi Kupatan Bulusan merupakan tradisi yang masih dijalankan oleh Masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus. Masyarakat Desa Sumber Hadipolo masih menyakini bahwa tradisi Kupatan Bulusan bukan hanya sekedar tradisi, melainkan memiliki makna filosofis. Hal ini karena tradisi Kupatan Bulusan memiliki hubungan dengan Sunan Muria dan Mbah Dudho selaku leluhur Desa Sumber Hadipolo. Berangkat dari latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan hakikat tradisi kupatan bulusan beserta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, pengambilan data dilakukan dengan observasi wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis historis, dan filosofis. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut, secara ontologis Tradisi Kupatan Bulusan ini merupakan bentuk monisme teistik, yang dilaksanakan satu tahun sekali bertujuan untuk mengucapkan rasa Syukur kepada Allah atas rezeki, nikmat dan berkah yang diberikan selama ini, serta mendoakan arwah leluhur dan nenek moyang serta bentuk menghormati para leluhur. Kemudian terdapat tingkatan nilai berdasarkan dalam setiap prosesnya, seperti nilai kesenangan, nilai vitalitas dan kehidupan, nilai spiritual dan kerohanian serta nilai kekudusan dan kesucian. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Kupatan Bulusan ini tidak menyimpang dari ajaran islam, serta boleh dilakukan karena dalam pelaksanaannya tradisi Kupatan Bulusan ini terdapat maksud dan tujuan positif seperti bersedekah, silaturahmi dan juga selamatan yang di implementasikan pada pelaksanaan tradisi Kupatan Bulusan.

Kata Kunci: *Tradisi, Bulusan, Makna, Masyarakat Kudus*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku dan bangsa tentu mempunyai adat, kebudayaan atau rutinan yang berbeda. Begitu pula dengan negara Indonesia. Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kekayaan beraneka ragam yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, melainkan masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti tradisi dan budaya suku bangsa yang sangat beraneka ragam. Salah satu kekayaan tradisi dan kebudayaan orang-orang Jawa adalah tradisi Kupatan.

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan yang terikat oleh aturan norma-norma hidup karena sejarah, tradisi dan agama. Ciri masyarakat Jawa adalah berkerabatan dan berketuhanan. Suku Jawa sejak prasejarah sudah memiliki suatu kepercayaan yaitu animisme, suatu kepercayaan yang percaya adanya roh atau jiwa pada benda, tumbuhan, hewan dan juga manusia itu sendiri. Dengan adanya kepercayaan itu masyarakat Jawa menyembahnya dengan jalan yang mengadakan upacara yang disertai dengan sesaji.¹

Masyarakat Jawa memiliki sekian banyak tradisi ritual yang kebiasaannya hampir dapat dipastikan antara satu dengan daerah lainya memiliki perbedaan dan sekaligus menjadi ciri khas atau karakter masing-masing daerah.² Kepercayaan atau ritual yang dilakukan orang Jawa disebut sebagai “kejawen”. Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan

¹ Ismawati, "*Budaya dan Kepercayaan Jawa*", dalam M. Darori Amin, *Islam san Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gema Media, 2002, hlm 3-4

² M. Darori Amin, "*Islam dan Kebudayaan Jawa*", (Yogyakarta: Gema Media, 2000), hlm, 4-5

alam. Ritual yang dilakukan masyarakat muslim Jawa sebagai wujud pengabdian, ketulusan dan rasa Syukur terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia dan rizkinya kepada masyarakat Jawa.³ Masyarakat Muslim Jawa, sebagai komunitas yang tersebar dari seluruh penduduk Indonesia, memiliki kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang unik dan beda, perbedaan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat muslim Jawa tersebut tidak hanya berkaitan dengan kehidupan sosial saja tapi juga dalam hal kehidupan keberagamaan. Perbedaan ini terjadi dikarenakan oleh latar belakang kultur dan sosial yang berbeda. Tradisi merupakan kebiasaan yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi dalam masyarakat. Bukan hanya itu saja, peran tradisional juga dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan diri. Tradisi adalah suatu kepercayaan yang disebut Animisme. Animisme adalah suatu kepercayaan seseorang pada roh atau roh leluhur dan ritual mereka diekspresikan ke tempat tempat yang mereka anggap sakral.⁴

Tradisi mencakup pemahaman yang tersembunyi tentang hubungan antara manusia di masa lalu dan di masa sekarang. Ini mengacu pada sesuatu yang di warisi oleh leluhur dulu, tapi itu berwujud dan berguna di masa sekarang. Tradisi juga mampu mengatur bagaimana manusia berhubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain, tradisi telah berkembang menjadi satu sistem, dan model serta spesifikasinya. Pada saat yang bersamaan, adat istiadat merupakan tradisi yang melekat pada diri manusia, yaitu kebiasaan, tapi kebiasaan disini lebih ke supranatural di alam, itu juga termasuk nilai-nilai budaya norma, aturan dan hukum.⁵

³ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Roh, Ritual, Benda Magis), (Yogyakarta, PT LKIS Pelangi Aksara, 2007), hlm 1

⁴ Kuncoroningrat, "Sejarah Kebudayaan Indonesia", (Yogyakarta:jambatan, 1945), hlm, 103

⁵ Sugeng Pujileksono, "Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi", (Malang:UMM 2006), hlm 15

Tradisi dan Kebudayaan merupakan dua masalah penting yang sering dijumpai selama perjalanan sejarah kehidupan Masyarakat. Upaya dalam membaca tradisi dan kebudayaan adalah bagian dari usaha memahami masyarakat dan dimensi peradaban yang dimilikinya. Berawal dari sebuah penelitian sederhana, W.S Rendra mengatakan bahwa tradisi memiliki peran penting dalam usaha memahami interaksi dan pergaulan kolektif masyarakat. Tanpa adanya tradisi, interaksi dan pergaulan masyarakat dapat mengarah ke kontravensi dan berujung pada perilaku yang tidak baik.⁶

Kebudayaan begitu erat hubungannya dengan masyarakat, segala sesuatu yang ditemukan didalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang sudah dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, kebudayaan sebagai sesuatu yang sudah turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang terkandung dari hasil karya, rasa dan cipta yang bermanfaat besar bagi manusia dan masyarakat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah hasil dari cipta manusia yang berupa kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat serta keseluruhan sistem tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar, dan salah satu bentuk kebudayaan adalah upacara adat pada masyarakat itu sendiri, dan upacara adat biasanya identic dengan tradisi.⁷

Adat istiadat dan tradisi ini sampai saat ini masih berlaku di kalangan masing-masing etnis, terbukti bahwa kebudayaan masyarakat Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun yang lalu, hal

⁶ Man: Dosen Uin Imam Bonjol Padang, “*Tradisi dan Kebudayaan*”, (1994) hlm 1

⁷ Juita Mahardika, *Makna filosofi tradisi naber laut bagi masyarakat desa batu beriga kabupaten bangka tengah tahun 1963-2018*, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, hlm 1-2

ini bukti bahwa warisan para leluhur bangsa Indonesia masih dilaksanakan dan selalu mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia dimasa sekarang.

Menurut Soejono Soekanto (1982-12) “suatu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok manusia terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, serta hukum-hukum yang khas dan hidup bersama ialah hidup bersama-sama di suatu wilayah tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan, dan juga dalam kehidupan sehari-hari orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan”.⁸

Kebudayaan atau budaya merupakan hasil dari pemikiran, dan seiring berjalannya waktu menjadi sebuah kebiasaan pribadi masyarakat dan kebudayaan menjadi kebiasaan positif dan negative dalam masyarakat.⁹ Budaya juga didefinisikan sebagai hasil manusia dalam menjawab dinamika kehidupan, sehingga selalu melahirkan kebudayaan. Secara tidak langsung manusia berhadapan langsung dengan dinamika-dinamika yang ada didepannya, karena kebudayaan akan lebih bermanfaat jika manusia dapat mengenal kebudayaan lebih dalam, kemudian manusia menemukan kembali jati dirinya.¹⁰

Masyarakat Jawa merupakan satu kesatuan masyarakat yang terikat dengan norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, budaya ataupun agama. Hal ini bisa dilihat bahwa ciri-ciri masyarakat jawa adalah kekerabatan dan berketuhanan. Salah satu ciri yang lain dari sifat masyarakat jawa adalah bahwa mereka religius dan bertuhan, sebelum agama-agama besar masuk ke Indonesia, khususnya jawa, mereka sudah mempunyai keyakinan adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi. Dan keberagamaan semakin berkualitas setelah datangnya agama-agama besar tersebut.

⁸ Merlin Rahmadiani, *Nilai-nilai filosofis dalam tradisi sedekah bumi di desa karang jawa kecamatan prabumulih timur*, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang, hlm 11

⁹ Nurkholis Madjid, *“Nilai-nilai Dasar Perjuangan”*, (Jakarta PB,HM,2016) hlm 2

¹⁰ Jannes Alexander Uhi, *“Filsafat Kebudayaan”*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2016), hlm 2

Berbagai ragam kebudayaan Jawa sangat begitu banyak, setiap produk kebudayaan Jawa niscaya mencerminkan kepribadian dan filsafat orang atau masyarakat Jawa. Kemudian kebudayaan Jawa sangat erat dengan simbol-simbol, nilai-nilai dan cenderung mengajarkan perihal hubungan horizontal, antara manusia dengan manusia lain dan alam seisinya. Sebagian besar masyarakat Jawa masih peduli dengan kebudayaan Jawa dan akan tetap melestarikan serta mengembangkan bentuknya tanpa merubah nilai-nilai yang ada didalamnya. Hal ini juga dilakukan agar kebudayaan Jawa tetap hidup dan berkembang di bumi kelahiran.¹¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa budaya adalah suatu proses interaksi manusia dalam menjawab tantangan kehidupan. Dari uraian tersebut menghasilkan suatu kebiasaan di dalam masyarakat. Dan biasanya suatu kebiasaan-kebiasaan ini akan menjadi suatu tradisi yang sudah turun temurun.

Kebudayaan disuatu daerah adalah suatu proses dari hasil kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Contohnya seperti tradisi *kupatan*. Tradisi sudah ada sejak zaman nenek moyang dan sudah melekat di masyarakat Jawa, tradisi pada setiap daerah maupun kelompok bisa berbeda-beda, hal ini disebabkan intensitas pengaruh budaya luar antara daerah satu dengan daerah yang lainnya berbeda. Dan bahkan setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dengan adanya tradisi *kupatan*.

Di setiap daerah yang ada di Indonesia tentunya memiliki berbagai tradisi atau kebudayaan. Salah satunya yakni di Kudus, di Kudus ada banyak sekali kebudayaan yang sudah tersebar di plosok-plosok pedesaan yang ada di Kudus, contohnya tradisi kupatan, kupatan sendiri adalah slametan yang berhubungan dengan hari besar Islam. Tradisi kupatan merupakan salah satu bentuk peninggalan budaya nenek moyang yang masih dilestarikan oleh

¹¹ Sri Wintala Achmad, *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa*", Yogyakarta: Araska, 2017, hlm 15

masyarakat Jawa khususnya di Kudus. Tradisi tersebut merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dalam usaha bersama untuk memperoleh keselamatan dan ketentraman bersama yang biasa dilakukan pada bulan syawal. Tradisi tersebut juga masih relevan dilestarikan oleh masyarakat desa Sumber Hadipolo, tradisi kupatan yang ada di desa Sumber Hadipolo tidak hanya berupa acara adat saja, melainkan ada kirab yang membawa gunung ketupat, penampilan pewayangan, makanan khas kudus dan memakai pakaian adat bahkan ada juga yang memakai pakaian bulus atau bisa disebut kura-kura.

Tradisi bulusan, masyarakat Islam Jawa sangatlah identik dengan beragam tradisi yang berkaitan dengan Idul Fitri, baik sebelum maupun sesudah lebaran selalu aja ada festival atau perayaan yang diselenggarakan. Masyarakat Kudus khususnya desa Sumber Hadipolo selalu melestarikan tradisi bulusan, bulusan ini di ambil dari kata bulus (kura-kura air tawar), ini menjadi sebuah tradisi Syawal yang cukup keras dalam mempertahankan keberadaanya. Upacara bulusan memiliki makna filosofis yang tinggi bagi kehidupan masyarakat dan budaya bangsa Indonesia.

Penelitian ini menarik bila dilihat objek formalnya, yaitu makna filosofis, upacara tradisi bulusan ini sangat sakral yang didalamnya terdapat berbagai jenis aktivitas dan makanan yang mengandung pesan atau nasihat untuk masyarakat, khususnya masyarakat di desa Sumber Hadipolo. Pesan atau nasihat itu dikemas dalam bentuk simbol-simbol yang dikemas dalam sebuah aktivitas atau tindakan dan juga berupa makanan yang disajikan dalam upacara tersebut, dimana dalam hal ini terdapat berbagai masyarakat dengan kepercayaan dan maksud yang berbeda terkait ritual pelaksanaan bulusan.¹²

¹² Minsarwati, Wisnu, "*Penjelasan Sejarah*", Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002. hlm 56

Objek materialnya dalam penelitian ini adalah tradisi bulusan, tradisi tersebut merupakan sebuah kebudayaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat Sumber sebagai suatu bentuk ritual. Mereka mengadakan ritual ini setiap tahun, setiap tanggal 7 hari sesudah idul fitri karena masyarakat Sumber ingin menghormati dan meneruskan budaya yang sudah diwariskan dari nenek moyang mereka.

Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui bagaimana hakikat dari Tradisi Kupatan Bulusan di Desa Sumber Hadipolo Kudus, bagaimana nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Tradisi Kupatan Bulusan di Desa Sumber Hadipolo Kudus. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mendalami dari judul “Makna Filosofis Tradisi Kupatan Bulusan di Desa Sumber Hadipolo Kudus”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Hakikat Tradisi Ritual Kupatan Bulusan di desa Sumber Hadipolo Kudus?
2. Bagaimana Nilai-nilai Filosofis yang terkandung dalam Tradisi Ritual Kupatan Bulusan di desa Sumber Hadipolo Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan penulis dari penelitian ini yang berjudul Makna Filosofis Tradisi Kupatan Bulusan di desa Sumber Hadipolo Kudus diantaranya:

1. Untuk mengetahui hakikat Tradisi Ritual Kupatan Bulusan di desa Sumber Hadipolo kudus.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Tradisi Ritual Kupatan Bulusan di desa Sumber Hadipolo kudus.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini antara lain:

1. Secara umum, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pengetahuan sekaligus juga berpartisipasi dalam menjaga dan memperkaya kajian serta wacana tentang Makna Filosofis Tradisi Kupatan Bulusan di Desa Sumber Hadipolo Kudus
2. Bagi penulis, semoga dapat dijadikan ilmu pengetahuan baru untuk ikut serta dalam menjaga dan melestraikan Tradisi Kupatan Bulusan di Desa Sumber Hadipolo
3. Pembahasan masalah ini akan banyak bermanfaat baik secara teoritis untuk mengembangkan ilmu keushuluddinan dan praktisi untuk meneliti hal-hal yang bersifat tradisional dalam masyarakat, khususnya bagi penulis serta bagi para pembaca.

E. Kerangka Teori

Upaya memahami makna adalah salah satu problem filsafat yang tertua dalam umur manusia. Pada dasarnya setiap orang memiliki penafsiran pribadi mengenai suatu makna. Makna dalam Kamus Besar Indonesia diartikan sebagai maksud pembicara atau penulis, dan pengertian yang diberikan kepada suatu keabsahan. Makna merupakan suatu konsep yang terkandung didalam sebuah kata, makna juga dapat diartikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda, maka muncul pada saat bahasa digunakan karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berfikir menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami atau menyakini.¹³

Makna juga bisa diartikan hubungan antara bunyi dengan acuanya, seperti bentuk respon dari stimulus yang diperoleh pemeran melalui

¹³ G, Sitindoan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Berdasarkan EYD*, (Bandung: Gramedia, 1984), hlm. 126

komunikasi yang sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna adalah bagian dari yang tidak bisa dipisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Mansoer Pateda menjelaskan bahwa makna merupakan bentuk kata-kata dan istilah yang membingungkan, yang dimana makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Makna adalah suatu keniscayaan faktual, makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu, jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memaknai kata itu.

Jika dilihat secara etimologis, kata makna memiliki dua pengertian yaitu: makna adalah arti dan makna adalah maksud pembicara atau penulis, yaitu suatu pengertian yang diartikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Brow suatu makna bisa diperoleh dengan melihat relaksi atau bahasa yang digunakan dalam proses yang terdapat dalam sebuah tradisi. Memberikan penafisran adalah upaya atau langkah lebih jauh dalam memperoleh sebuah makna. Brow lebih menekankan upaya dalam melihat suatu makna dengan menggunakan panca indera, daya pikir dan akal budi (pikiran yang sehat).¹⁴

Filosofis adalah suatu kepercayaan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan dipakai sebagai pokok hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau kelompok. Filosofis juga dapat diartikan sebagai suatu pemaknaan teks, yang beralaskan ilmu filsafat, dengan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab asal dan hukum.¹⁵

¹⁴ Ahmad Roni, "Makna Filosofis Tradisi Pampeh Luko di Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi" Program Studi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2021. Hlm 5-6.

¹⁵ Nur Rahma, "Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan" Jurnal PENA, Vol. 3, No. 1, hlm. 4

Filosofis juga sebagai proses berfikir dalam mencari suatu yang hakikat dengan cara sistematis, mendasar, menyeluruh dan metodis guna untuk mendapatkan pengetahuan sampai keakarnya atau sampai kedasar segala dasar. Filosofis sebagai ilmu pengetahuan yang mengindentikasi segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan menggunakan akal hingga sampai ke hakikatnya.¹⁶ Jadi makna filosofis yang dimaksud disini adalah mendalami dan menggali makna filosofis yang terkandung didalam tradisi *kupatan bulusan* yang dipakai oleh masyarakat Kudus khususnya di masyarakat Sumber Hadipolo.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan guna mendapatkan sesuatu data tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian serta digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini, peneliti menelaah sebagian skripsi terdahulu dan jurnal-jurnal pendukung, antara lain:

1. Penelitian berjudul: “*Makna Filosofis Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati (Studi Fenomenologi Agama)* Di Makam Gunung Jati Cirebon, “Oleh Afghoni, Uin Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa serta mendeskripsikan latar belakang sejarah dari upacara syawalan di Makam Gunung Jati Cirebon, nilai-nilai filosofis, simbol-simbol filosofis, serta potensi sejarah lokal. Dengan adanya perihal ini, tradisi tersebut dilaksanakan tiap satu tahun sekali selaku wujud pelestarian nenek moyang serta penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Banyak masyarakat dari luar daerah berdatangan karena ingin ngalap barokah dari Makam Sunan Gunung Jati. Upacara syawalan ini mempunyai makna, nilai dan simbol-simbol

¹⁶ Baharuddin, M. Hum, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), hlm. 9

filosofis ditinjau dari proses serta peralatan yang dipakai. Adapun persamaannya sama-sama meneliti nilai-nilai filosofis. Adapun perbedaan dari penelitian ini terdapat pada kajian. Jika dari penelitian ini memfokuskan makna dari tradisi Syawalan serta nilai dan simbol filosofis yang terdapat pada upacara tradisi tersebut serta sakralitas nilai-nilai religious dalam ziarah dan penelitian saya memfokuskan makna dari tradisi kupatan bulusan dalam kebersamaan terhadap masyarakat di Desa Sumber Hadipolo.¹⁷

2. Penelitian berjudul: “*Makna Filosofi Tradisi Bedudukan di Desa Asempaan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati*” oleh Ana Faridatul Munawaroh, Program Studi Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uin Walisongo Semarang. Penelitian ini meneliti makna filosofi dari tradisi bedudukan, yang dimana tradisi tersebut dilaksanakan ketika malam hari setelah melaksanakan pernikahan, tradisi berlaku untuk keluarga yang menikahkan anaknya yang pertama dan terakhir baik laki-laki ataupun perempuan, dilaksanakan di ruang tengah atau diruangan yang luas, tradisi bedudukan ini dilaksanakan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, serta menjaga dan melestarikan peninggalan leluhur nenek moyang. Penelitian Ana Faridatul Munawaroh berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini memfokuskan makna filosofi tradisi kupatan bulusan dalam perspektif kebersamaan terhadap masyarakat desa sumber sedangkan penelitian ana menggunakan metode kualitatif dan hanya memfokuskan makna filosofi bedudukan saja.¹⁸

¹⁷ Afghoni Syahuri “*Makna Filosofi Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati Studi Fenomenologi Agamai*” Uin Sunan Gunung Jati, Jurnal Studi Agama Masyarakat, Vol. 13, No. 1, 2017

¹⁸ Ana Faridatul Munawaroh, “*Makna Filosofi Tradisi Bedudukan di Desa Asempaan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati*”, Prodi Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uin Walisongo Semarang, 2020.

3. Penelitian berjudul : "*Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat desa Paciran Kecamatan Paciran*", oleh Rizky Subagia, Program Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁹ Penelitian ini mengenai makna tradisi kupatan bagi masyarakat desa Paciran, tradisi tersebut dilakukan 2 kali dalam setahun, 2 minggu sebelum menjelang ramadhan dan 7 hari setelah ramadhan. Hasil penelitian ini masyarakat Paciran memaknai kupatan sebagai bagian melestarikan budaya yang sudah dibawa oleh sunan drajat dan sunan sendang, serta mencari keberkahan dengan merebutkan gunung kupat dan juga saling maaf memaafkan serta bersilaturahmi antar warga. Persamaan penelitian ini terdapat pada subjek kajian yaitu tradisi kupatan. Adapun perbedaan dari penelitian ini terdapat pada fokus kajian, jika dilihat penelitian ini lebih fokus pada makna tradisi kupatan bagi masyarakat desa paciran, dan penelitian saya memfokuskan makna filosofis tradisi kupatan bulusan terhadap kebersamaan masyarakat desa sumber hadipolo kudos, selain itu perbedaan lain yaitu lokasi penelitian.
4. Penelitian berjudul: *Tinjauan Teologis Tradisi Ritual Kupatan Bulusan dalam Pandangan Akidah Islamiyah di Desa Sumber Hadipolo Kudus*” Oleh, Diyah Putri Sari, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Fakultas Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. ²⁰ Perbedaan Penelitian ini lebih memfokuskan kajian mengenai akidah masyarakat Desa Sumber terhadap Ritual Tradisi Kupatan Bulusan, sedangkan penelitian saya memfokuskan Makna Filosofis Tradisi Kupatan Bulusan. Adapun persamaannya, sama sama meneliti Tradisi Kupatan

¹⁹ Rizky Subagia, "*Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat desa Paciran Kecamatan Paciran*", Prodi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

²⁰ Diyah Putri Sari, "*Tinjauan Teologis Tradisi Ritual Kupatan Bulusan Dalam Pandangan Akidah Islamiyah di Desa Sumber Hadipolo Kudus*", Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020

Bulusan. Hasil dari penelitian ini para masyarakat mempercayai adanya Tradisi Kupatan Bulusan dan mereka merasa Tradisi Kupatan Bulusan ini tidak melenceng dari agama Islam yang sudah mereka percayai.

G. Metode Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam metode penelitian yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Penelitian ini didasarkan pada rasional, empiris, dan sistematis. Metode rasional kegiatannya dilakukan dengan cara yang masuk akal dan bisa dijangkau oleh nalar manusia. Metode empiris dilakukan dengan cara memakai indera, sehingga orang lain juga dapat mengamati dan mengetahui cara-cara tersebut. Sedangkan metode sistematis dalam metode ini proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.

Dapat disimpulkan bahwa informasi yang diperoleh melalui riset, itu merupakan informasi empiris, yang dimana sudah teramati dan memiliki kriteria tertentu serta sudah valid. Valid disini menunjukkan bahwa derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

Setiap riset mempunyai kegunaan dan tujuan tertentu. Secara umum tujuan riset ada 3 macam: yang bersifat temuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari riset adalah data yang benar-benar belum diketahui sebelumnya. Pembuktian berarti data yang di dapat digunakan untuk membuktikan adanya keraguan-keraguan terhadap pengetahuan tertentu. Dan pengembangan adalah memperluas

serta memperdalam pengetahuan yang sudah ada.²¹ Untuk merangkai sebuah karya ilmiah yang sistematis, maka penulis menggunakan metode diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Jenis riset yang akan digunakan oleh peneliti merupakan kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan memakai metode deskriptif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif di penelitian ini karena data-data yang diperoleh merupakan diambil dari tempat terjadinya peristiwa. Metode deskriptif ini berkaitan dengan suatu masalah yang didapat dalam lapangan, yaitu tentang bagaimana hakikat tradisi kupatan bulusan di Desa Sumber Hadipolo, bagaimana nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi kupatan bulusan. Penelitian dengan tugas deskriptif ini merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data berupa bahasa lisan, atau tulisan masyarakat dan perilaku yang diamati.²²

2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini, supaya penelitiannya bisa betul-betul bermutu:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Data primer merupakan sebuah informasi dalam wujud atau perkataan melalui lisan, gerak gerik ataupun sikap. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari lapangan

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 2-3.

²² Sandu Siyoto-Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi MEDIA Publishing, 2015), hlm 8

baik berupa hasil observasi maupun hasil wawancara tentang bagaimana hakikat tradisi kupatan bulusan di Desa Sumber Hadipolo. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari sumber perseorangan yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti, seperti para masyarakat, tokoh agama, para pelaku dan orang-orang yang terkait dengan tradisi kupatan bulusan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebuah informasi tambahan yang dapat memperkuat data pokok, yang diperoleh melalui dokumen-dokumen grafis, film, rekaman, video serta benda-benda lainnya. Dan itu hanya bisa diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti yang terdahulu, karya ilmiah, buku.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dibutuhkan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah usaha dasar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur terstandart. Observasi suatu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila di bandingkan dengan teknik yang lain. Bagi Sutrisno Hadi, obeservasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan tindakan yang diwujudkan oleh

masyarakat serta warga tersebut.²³ Dalam hal ini peneliti datang ke desa Sumber Hadipolo, karena masyarakat desa ini yang meneruskan pelestarian tradisi kupatan bulusan.

b. Wawancara

Sudjana mendefinisikan wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan peneliti. Wawancara juga dicoba untuk mengenali topik yang hendak dikaji serta mengenali kelanjutan dari suatu kasus secara lebih mendalam. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, karena wawancara yang digunakan bisa leluasa dan tidak perlu memakai pedoman wawancara yang sudah terstruktur. Tapi memakai pedoman wawancara tidak terstruktur bukan berarti bertanyanya secara bebas serta asal bertanya, namun tetap senantiasa berpedoman, hanya saja pedoman yang dipakai merupakan bentuk garis besar kasus yang akan ditanyakan.²⁴

c. Dokumentasi

Menurut sugiyono, dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian (kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 145

²⁴ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2017) hlm 129-130

laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dalam penelitian ini dokumentasinya berupa foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu akan tampak dengan jelas dan bisa secara lebih ditangkap maknanya.²⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode diantaranya:

a. Deskriptif

Metode yang menguraikan penelitian dan menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan.²⁶ Seperti foto-foto yang didapati dari lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan foto-foto atau peneliti dapat menjelaskan dengan kata-kata.

b. Kualitatif

Metode ini berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena yang terjadi. Dalam kaitan ini diterapkan konsep analisa dengan mengadakan pengamatan terlibat, kemudian menanyakan kepada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut guna mengungkap makna dan nilai-nilai filosofis, yang sesuai dengan kategori masyarakat setempat.²⁷

²⁵ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta) 2017, hlm 200

²⁶ Anton Beker, "*Metode Penelitian Falsafah*", Yogyakarta: Kansius, 1990, h. 51

²⁷ Suwardi Endaswara, "*Metode penelitian Kebudayaan*", Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2003, h.35

c. Filosofis

Pendekatan filosofis dikenal sebagai study Philosophy of religion, yang mempunyai pengertian: pemeriksaan filosofis tema sentral dan konsep yang terlibat dalam tradisi. Pendekatan filosofis berusaha mencari penjelasan dari konsep-konsep dengan cara memeriksa dan menemukan nalar yang dapat dipahami manusia.

d. Historis

Penelitian historis berupaya merekonstruksi tentang fakta di masa lampau tentang apa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana secara objektif, sistematis dan akurat yang dilaksanakan pada waktu sekarang. Proses rekonstruksi dilakukan berdasarkan hasil catatan-catatan dilapangan, artefak-artefak serta laporan-laporan dari pelaku sejarah atau juru kunci tradisi kupatan bulusan yang ada di Desa Sumber Hadipolo Kudus.²⁸

H Sistematika Penulisan

Tujuan isi skripsi agar dapat dipahami, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan skripsi. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menyusun urutan isi pokok dalam 5 bab, yang dimana masing-masing bab memiliki pokok pembahasan sendiri dan terulang dalam sub bab masing-masing, sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang utuh serta korelasi antara satu bab dengan bab yang lain, dari bab awal sampai bab akhir. Penulisan ini menggunakan teknik pedoman penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Edisi Revisi). (Bandung: Alfabeta, 2010), h.72

Bab pertama, meliputi pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah yang diidentifikasi sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian yang didalamnya terdapat kerangka teori, kajian pustaka sebagai pembanding tulisan ini dengan karya penulis sebelumnya untuk mendapatkan referensi dan sebagai bahan pendukung untuk mengantisipasi terjadinya kesamaan dalam penulisan terdahulu, metode penelitian sebagai perangkat metodologis yang digunakan oleh penulis untuk menyusun serangkaian penelitian ini, metode pengumpulan data dipergunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan, metode analisis data untuk menjelaskan suatu data agar lebih mudah dipahami, serta teknik penulisan dan sistematika pembahasan sebagai ringkasan sementara untuk bisa di pahami lebih lanjut.

Bab Kedua, merupakan bab kajian teori yang berisi tentang penjelasan mengenai makna filosofis, struktur fundamental filsafat (ontologi, epistemologi dan aksiologi) dan konsepsi tradisi kupatan bulusan.

Bab Ketiga, merupakan bab pemaparan data-data yang sebelumnya sudah didapatkan dikala pengumpulan informasi yang menjadi objek pada bab selanjutnya, yaitu tentang gambaran umum lokasi Desa Sumber Hadipolo, yang ditinjau dari sisi geografis, sosial budaya, dan kehidupan beragama. Kemudian gambaran mengenai pokok-pokok tradisi kupatan ditinjau dari historis tradisi kupatan bulusan, prosesi ritual kupatan bulusan serta kepercayaan masyarakat tentang tradisi kupatan bulusan.

Bab Keempat, merupakan analisis data, pada bab ini akan dianalisis menggunakan teori-teori yang digunakan berdasarkan pada rumusan masalah yang menjadi bahan pokok, yaitu

bagaimana hakikat tradisi bulusan di desa Sumber Hadipolo Kudus, bagaimana nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi kupatan bulusan di Desa Sumber Hadipolo Kudus.

Bab Kelima merupakan akhir dari proses penulisan yang berupa kesimpulan dan saran hasil penelitian, kemudian diikuti dengan melampirkan lampiran foto-foto, lampiran pertanyaan, sedangkan bagian paling akhir, ada daftar pustaka yang memuat literatur sebagai referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

MAKNA FILSAFAT DAN TEORI TENTANG NILAI

A. Mengenal Filsafat

1. Definisi Filsafat

Pertanyaan pokok yang harus dicari jawabanya adalah apakah filsafat itu? sering sekali kita mendengar pertanyaan seperti itu, perlu di ketahui bahwa banyak para ahli filsafat yang memberikan pengertian dan definisi tentang filsafat. Akan tetapi, terdapat keragaman dalam memberikan pengertian dan merumuskan definisi tersebut. Hal ini terjadi karena masing-masing filsuf yang lain memiliki dasar pemikiran dan pandangan yang berbeda. Kita perlu memahami perbedaan tersebut dengan seksama untuk bisa memperoleh wawasan pengetahuan yang luas dan mendalam.

Membahas mengenai pengertian filsafat, berawal dari penelusuran asal makna dan bahasanya, yakni dalam bahasa Yunani disebut “*Philosophia*”, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut “*Philosophy*”, demikian jika dalam bahasa Arab disebut “*Al-Falsafah*”, dan orang yang berpikir disebut dengan: Filosof, Filsuf, Philosopher.

Secara Etimologis, filsafat berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Yunani, filsafat dalam bahasa Inggris yaitu *Philosophy*, sedangkan dalam bahasa Yunani *Philen* atau *Philos* dan *Sofien* atau *Sophi*. Sedangkan *Philos* artinya Cinta, *shopia* artinya kebijaksanaan. Dengan demikian filsafat dapat diartikan cinta kebijaksanaan.²⁹

Menurut Ali Mudhafir, Filsafat dalam bahasa Indonesia memiliki persamaan kata falsafah (Arab), *philosophia* (Inggris), *philosophie* (Jerman, Belanda dan Prancis). Semua kata-kata tadi berasal dari sumber yang sama yaitu Yunani, dalam bahasa Yunani *Philospoia* yang berarti mencintai dan berteman. Kata *Shopos* yang berarti bijaksana atau *shopia*

²⁹ Nurnaningsih Nawawi, “*Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*”, (Pustaka Almaidah, Makassar, 2017) hlm 1

yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian secara bahasa kata filsafat dapat di tafsirkan sebagai cinta kebijaksanaan atau berteman dengan kebijaksanaan.³⁰

Ada dua arti secara etimologi yang sedikit berbeda. Yang pertama, apabila istilah mengacu pada asal kata *philien* dan *sophos*, artinya mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (yang dimaksudkan bijaksana disini adalah kata sifat). Kedua, apabila filsafat mengacu pada asal kata *philos* dan *shopia*, artinya adalah teman kebijaksanaan. Menurut sejarah, pytagoras (572-497SM) adalah orang yang pertama kali memakai kata *philosophia*. Ketika beliau ditanya, apakah ia sebagai orang yang bijaksana, pytagoras dengan rendah hati menyebut bahwa dirinya sebagai *philosophos*, yaitu cinta kebijaksanaan. Dari berbagai banyak sumber menegaskan bahwa *shopia* mengandung arti yang lebih luas dari pada kebijaksanaan. Ada yang beranggapan kerajinan, kebenaran pertama, pengetahuan yang luas, kebijakan intelektual, pertimbangan yang sehat dan kecerdikan dalam memutuskan hal-hal yang praktis. Dengan demikian, asal mula kata filsafat itu sangatlah umum.³¹

Menurut seorang filsuf H. Endang Saifuddin Anshari, MA, mendefinisikan filsafat sebagai “ilmu yang istimewa” yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak bisa dijawab oleh ilmu pengetahuan yang biasa, karena masalah-masalah termaksud itu diluar atau diatas jangkauan ilmu pengetahuan biasa. Filsafat juga diakui sebagai hasil daya usaha manusia dengan akal budinya untuk memahami (menyelami dan memahami) secara radikal dan integral hakikat segala sesuatu yang ada, sebagai contoh: hakikat Tuhan, hakikat alam semesta,

³⁰ Cecep Sumarno, “*Filsafat Ilmu*”, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2020), hlm. 4

³¹ Muzairi, “*Filsafat Umum*”, (Teras, Yogyakarta, 2009) hlm 10-11

dan hakikat manusia, serta sikap manusia yang termasuk sebagai konsekuensi dari pada paham tersebut.³²

Menurut Aristoteles, filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran-kebenaran yang terkandung didalamnya, terdapat berbagai ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Oleh karena itu Aristoteles menamakan filsafat sebagai Theology. Karena filsafat sebagai suatu refleksi dari pemikiran sistematis manusia atas realitas dan sekitarnya, tidak berdiri sendiri dan tidak tumbuh ditempat atau ruang yang kosong. Lingkungan seperti keluarga, sosial, alam dan potensi diri akan sangat mempengaruhi seseorang dalam merefleksikan filosofis.³³

Dalam Kamus Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta merumuskan bahwa filsafat adalah suatu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal untuk mengetahui tentang sebab-sebab, asas-asas hukum dan sebagainya dari pada segala yang ada dalam alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti ‘adanya’ sesuatu.³⁴

Menurut Al-Kindi, Filsafat adalah sebuah ilmu yang terbaik dan mulia, dan tidak wajar jika ditinggalkan kepada setiap orang yang berpikir, karena ilmu ini membahas mengenai hal-hal yang berguna bagi setiap orang dan membahas mengenai cara-cara menjauhi hal-hal yang bisa merugikan. Al-Farabi juga berpendapat bahwa Filsafat adalah ilmu

³² Muhammad Kritiawan, “*Filsafat Pendidikan*”, (Valia Pustaka, Jogjakarta, 2016), hlm. 5.

³³ Nur A. Fadhil Lubis, “*Pengantar Filsafat Umum*”, (Perdana Publishing, Medan, 2015), hlm.

³⁴ Nur A. Fadhil Lubis, “*Pengantar Filsafat Umum*”, (Perdana Publishing, Medan, 2015), hlm.

mengenai yang ada, dan yang tidak bertentangan dengan agama dan bahkan sama-sama mencari kebenaran.³⁵

Jadi, dalam pengertian ini, filsafat dipahami sebagai apa yang ada dalam pikiran seseorang yang membuatnya menganggap apa yang penting sebagai nilai hidupnya. Pengertian mengenai filsafat sangatlah kompleks, istilah “filsafat” juga digunakan untuk melihat cara berpikir apapun yang ada dalam diri manusia. Pada dasarnya setiap manusia dianggap memiliki filsafat atau berfilsafat entah itu salah atau benar. Filsafat juga membahas secara radikal apa yang tidak bisa di bahas mengenai ilmu pengetahuan biasa

Dalam arti yang sederhana, setiap orang mampu berfilsafat, misalnya dalam kehidupan sehari-hari mengenai pendapat orang, untuk berpendapat mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Tetapi bagi seorang filsuf berpikir tidak hanya menyatakan mengenai pendapat saja, tapi berpikir dan merenungkan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh secara mendalam dan mendasar untuk mengetahui jawaban sampai ke akar-akarnya untuk dapat memahami makna hakikat segala hal. Sehingga filsafat bisa dikatakan sebagai upaya dan hasil dari pemikiran serta renungan manusia dengan akal dan hati tentang segala sesuatu secara rasional, kritis, sistematis dan runtut dan sungguh-sungguh serta terus mencari guna mencapai jawaban yang sebenar-benarnya.

Filsafat juga sering dikaitkan sebagai induk dari semua ilmu, karena pada masa sebelum tumbuh dan berkembangnya ilmu dan pengetahuan, para filsuf telah meletakkan landasan dasar bagi semua disiplin dan cabang ilmu, baik ilmu sosial, sains, dan humaniora.

³⁵ Darwis A. Soelaiman, “*Filsafat Ilmu Pengetahuan (perspektif barat dan islam)*”, (Bandar Publishing, Aceh, 2019), hlm. 7, pdf.

B. Struktur Fundamental Filsafat

1. Ontologi

Secara etimologis, istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata: *ontos* yang berarti ada atau keberadaan dan *logos* studi atau ilmu. Jadi secara sederhana, ontologi adalah ilmu atau studi tentang keberadaan atau ada. Sedangkan dalam kamus *Oxford*, ontologi adalah sebuah cabang filsafat yang berhubungan dengan inti keberadaan. Secara terminologis dalam kajian filsafat, terdapat beberapa jumlah pengertian umum tentang Ontologi, yakni: pertama menjelaskan studi tentang ciri-ciri esensial dari yang Ada pada dirinya sendiri dan Ada secara khusus. Kedua studi filsafat yang menggeluti tata dan struktur realitas dalam arti yang seluas mungkin dan menggunakan kategori-kategori seperti ada/menjadi, aktualitas/potensialitas. Nyata/tampak. Ketiga cabang filsafat yang melukiskan hakikat ada yang terakhir (yang absolut, yang satu, dan bentuk abadi sempurna).³⁶

Pada dasarnya term ontologi diperkenalkan pertama kali oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M. Untuk menemani teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis. Ontologi mencari tahu sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda dimana entitas (wujud) dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisik, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada dalam rangka tradisional. Ontologi dianggap sebagai teori yang mengenai prinsip-prinsip umum dari hal ada, sedangkan dalam hal pemakaiannya ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada. Ontologi sering diidentikan dengan metafisika yang juga disebut proto filsafat atau filsafat yang pertama, atau filsafat ketuhanan yang membahas hakikat sesuatu, keesaan, sebab akibat, realita atau tuhan dengan segala sudutnya.

³⁶ Zaprul Khan, “*Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*” (Jakarta, Raja Grafindo Persada 2015) hlm, 49.

Dengan demikian ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip paling dasar atau dalam dari segala sesuatu yang ada.³⁷

Sidi Gazalba menekankan bahwa ontologi merupakan studi yang mempelajari hakikat keberadaan sesuatu, dari yang konkret sampai yang abstrak dari sesuatu yang nampak sampai yang tidak tampak, mengenai eksistensi dunia nyata maupun eksistensi dunia dan kasat mata.³⁸

Sebuah ontologi memberikan pengertian untuk menjelaskan secara eksplisit dari konsep terhadap representasi pengetahuan pada sebuah knowledge base. Ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Dalam kaitanya dengan ilmu, aspek ontologis mempertanyakan tentang objek yang ditelaah oleh ilmu. Jika dilihat secara ontologis ilmu membatasi lingkup untuk mengkaji keilmuannya hanya pada daerah yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia dan terbatas dengan batasan akal manusia. Ontologi membahas tentang yang ada yang universal, menampilkan pemikiran semesta universal. Ontologi berusaha mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan. Dalam rumus Lorens Bagus ontologi menjelaskan yang ada yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya.³⁹

Ontologi menurut Suriasumantri adalah ontologi atau filsafat ilmu yang membahas tentang apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita tahu, apa, atau dengan kata lain suatu pengkajian mengenai teori tentang “ada”. Telaah ontologis akan menjawab pertanyaan pertanyaan seperti apakah obyek ilmu yang akan ditelaah, bagaimana wujud yang haikik

³⁷ Abdul Halik, “*Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Akseologi*””, Jurnal IAIN Parepare, Vol. 7, No. 2, 2015. Hlm, 11-12. pdf

³⁸ Zaprul Khan, “*Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*” (Jakarta, Raja Grafindo Persada 2015) hlm, 49

³⁹ Serlika Aprita, Rio Adhitya, “*Filsafat Hukum*”, (Depok, Raja Grafindo Persada 2020), hlm, 174-175

dari obyek tersebut dan bagaimana hubungan antara obyek yang ditelaah dengan daya tangkap manusia seperti (berfikir, merasa, dan mengindera) yang akan membuahkan pengetahuan.⁴⁰

Ontologi merupakan salah satu studi filsafat yang paling kuno dan berasal dari Yunani, studi ini membahas keberadaan sesuatu yang bersifat nyata. Dalam *Ensiklopedia Britannica* dijelaskan bahwa ontologi adalah teori atau studi tentang yang ada/wujud seperti karakteristik dasar dari seluruh realitas. Sinonim ontologi dengan metafisika yaitu studi filosofis yang menentukan sifat nyata dan yang asli dari suatu benda untuk menetapkan arti, struktur, dan prinsip benda tersebut.⁴¹

a. Cabang-cabang Ontologi

1) Monisme

Istilah Monisme berasal dari bahasa Yunani *monos* yang berarti satu atau sendiri. Secara historis monisme pertama kali digulirkan oleh Parmenides, filsuf Yunani abad ke-6 SM. Parmenides memandang bahwa pancaindra kita bersifat menipu dan berbagai bentuk benda pada indrawi yang kita saksikan sejatinya hanyalah ilusi belaka. Kata Parmenides *is the one, which infinite and invisible* “satu-satunya eksistensi yang sejati adalah “yang tunggal”, yakni yang tak terbatas dan tak terbagi-bagi. Bagi Parmenides, hanya ada satu wujud tunggal yang memukimi semua keberadaan-keberadaan dan wujud tunggal tersebut tidak akan pernah tersentuh perubahan. Dalam realitas yang ada hanyalah satu sedangkan perubahan hanyalah ilusi belaka.⁴²

⁴⁰ Mohammad Ramdon Dasuki, “Tiga Aspek Utama Dalam Kajian Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi”, (Pamulang: in Proceeding Universitas 2019), hlm. 152

⁴¹ Nunu Burhanuddin, “Filsafat Ilmu” (Jakarta, Prenadamedia, 2018), hlm 49.

⁴² Zaprul Khan, “Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer” (Jakarta, Raja Grafindo Persada 2015), hlm. 50-51

Istilah Monisme sendiri dikenalkan pertama kali oleh Christian von Wolf dalam karyanya *Logic* (1728), untuk menunjukkan suatu pemikiran filosofis yang berupaya mengatasi perdebatan dan dikotomi tubuh dan pikiran, serta menjelaskan bahwa semua fenomena berasal dari prinsip dasar yang sama, dan keragaman yang ada hanya merupakan manifestasi dari substansi yang tunggal (*single substance*). Segala yang ada, dalam pandangan monisme harus berasal atau bersumber dari substansi yang sama dan tidak mungkin berasal dari substansi atau prinsip dasar yang berbeda-beda dan berdiri-sendiri.⁴³

Monisme teistik merupakan salah satu konsep paham pemikiran mengenai Tuhan, paham ini dapat dikatakan belum begitu banyak orang yang mengetahui dan memahaminya dan juga tidak sepopuler paham ketuhanan yang lainya seperti animisme, dinamisme, monoteisme dan politheisme. Monisme menurut KBBI mengandung pengertian pandangan bahwa semesta itu merupakan satu kesatuan yang tunggal, pandangan bahwa materi dan alam pikiran itu satu. Monisme dinyatakan sebagai keyakinan terhadap adanya Keesaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan hakekat alam semesta, Esa dalam segala. Segalanya berada didalam yang Esa.

Menurut Maulana dalam Donder, beliau mendefinisikan monisme teistik sebagai teori yang menyatakan bahwa hanya ada satu realitas yang fundamental (realitas itu mungkin Tuhan, jiwa materi atau sesuatu substansi) yang netral yang tidak diketahui oleh manusia.⁴⁴ monisme teistik sering di ungkapkan dengan

⁴³ Tedi Priatna, "*Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan*", (Bandung, Sahifa 2020), hlm. 46-47 pdf.

⁴⁴ I Made Adi Brahman, "*Monisme: Pengetahuan yang Membawa Kebijakan*", Jurnal Theologi Vol. 10, No.1, 2019 h. 55

istilah serba tunggal, serba Esa. Karena paham ini beranggapan bahwa hakikat yang asal dari seluruh kenyataan itu hanyalah satu saja, tidak mungkin dua. Harusnya satu hakikat saja sebagai sumber yang asal, baik yang berupa materi ataupun berupa rohani. Tidak mungkin ada hakikat yang bebas dan berdiri sendiri.

Monisme secara metafisika berarti pandangan yang beranggapan bahwa adanya satu kenyataan dasar. Spinoza beranggapan bahwa substansi itu hanya ada satu. Substansi ini adalah Yang Esa, Kekal, tak terbatas, mandiri dan tidak tergantung dengan yang lain. Segala sesuatu ini merupakan cara beradanya substansi tersebut. Substansi yang dimaksud adalah Tuhan. Tuhan merupakan satu kesatuan umum yang mengungkapkan diri di dunia. Pengertian substansi sama halnya pengertian Tuhan.⁴⁵

2) Dualisme

Istilah dualisme berasal dari bahasa Latin, *dualis* yang berarti bersifat dua. Jika monisme berpandangan bahwa hanya ada satu substansi yang tidak tersentuh perubahan dan bersifat abadi, maka dualisme justru beranggapan bahwa ada dua substansi dalam kehidupan ini. *pertama*, dualisme pada umumnya mempertahankan perbedaan-perbedaan mendasar yang ada dalam realitas antara eksistensi yang kontingen dan eksistensi yang absolut (Dunia dan Allah), antara yang mengetahui dan yang ada dalam bidang kontingen, antara materi dan roh, antara substansi dan aksiden dan sebagainya.⁴⁶

⁴⁵ Rizal Mustansyir, *Aliran-aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)*, Jurnal Filsafat, 1997, h.6

⁴⁶ Zaprul Khan, "*Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*" (Jakarta, Raja Grafindo Persada 2015), hlm. 51-52

Kedua, dualisme merupakan pandangan filosof yang menegaskan eksistensi dari dua bidang (dunia) yang terpisah, tidak dapat direduksi dan unik. Contoh: adikodrati/kodrati, allah/alam semesta, roh/materi, jiwa/badan, dunia yang kelihatan/dunia yang tidak kelihatan, dunia indrawi/dunia intelektual, substansi yang berpikir/substansi material, realitas aktual/realitas kemungkinan, kekuatan kebaikan/kekuatan kejahatan. Alam semesta bisa dijelaskan dengan kedua bidang (dunia) tersebut.⁴⁷

Aliran ini disebut dualisme yang berpandangan bahwa benda terdiri dari dua macam hakikat sebagai asal sumbernya, yaitu hakikat, materi dan hakikat ruhani, benda dan ruh, jasad dan spirit. Materi bukan muncul dari ruh, dan ruh bukan muncul dari benda. Sama-sama hakikat, tetapi kedua macam hakikat itu masing-masing bebas dan berdiri sendiri, sama-sama azali dan abadi. Hubungan keduanya ini menciptakan kehidupan dalam alam ini.⁴⁸

3) Pluralisme

Istilah pluralisme dalam bahasa Latin *pluralis* yang berarti jamak atau plural. Aliran pluralisme secara umum dicirikan oleh keyakinan-keyakinan antara lain: *pertama*, realitas fundamental bersifat jamak, berbeda dengan dualisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua) dan monisme (yang menyatakan bahwa realitas fundamental hanya satu). *Kedua*, ada banyak tingkatan hal-hal dalam alam semesta yang terpisah, yang tidak dapat direduksi dan pada dirinya independen. *Ketiga*, alam

⁴⁷ Zaprul Khan, “*Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*” (Jakarta, Raja Grafindo Persada 2015), hlm. 52

⁴⁸ Yosep Hadi Putra, “*Hakikat dari Monisme, Dualisme, Pluralisme, Nihilisme, dan Argontisme*”, Jurnalica, Vol. 18, No. 1, April, 2021, hlm. 15

semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koheren dan rasional fundamental.⁴⁹

Paham ini berpendapat bahwa segenap macam bentuk merupakan kenyataan. Pluralisme bertolak dari keseluruhan dan mengakui bahwa segenap macam bentuk itu semuanya nyata. Pluralisme dikatakan sebagai paham yang menyatakan bahwa kenyataan alam ini tersusun dari banyak unsur, lebih dari satu atau dua entitas. Tokoh aliran ini pada masa Yunani Kuno adalah Anaxagoras dan Empedocles. Ketika berbicara tentang alam semesta mereka menyatakan bahwa alam jagat raya yang kita saksikan ini terdiri dari 4 unsur: tanah, air, api dan udara.⁵⁰

Tokoh modern aliran ini William James, dalam bukunya *The Meaning of Truth* James mengatakan, tiada kebenaran yang mutlak, yang berlaku umum yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri dan lepas dari akal yang mengenal. Karena pengalaman kita berjalan terus dan segala yang kita anggap benar dalam perkembangan pengalaman itu senantiasa berubah, karena dalam praktiknya apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Oleh karena itu, tiada kebenaran yang mutlak yang ada adalah kebenaran-kebenaran yang benar dalam pengalaman yang khusus. Karena kenyataan terdiri dari banyak kawasan yang berdiri sendiri dan dunia adalah suatu dunia yang terdiri dari banyak hal yang beraneka ragam.⁵¹

4) Nihilisme

⁴⁹ Zaprul Khan, “*Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*” (Jakarta, Raja Grafindo Persada 2015), hlm. 53

⁵⁰ Rohana, “*Filsafat Ilmu dan Kajiannya*”, (Makasar: 2021), hlm. 51-52

Istilah nihilisme berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti tidak ada atau ketiadaan. Secara umum berarti pandangan bahwa keberadaan dan hidup di dunia sama sekali tidak berarti dan sama sekali tidak bermanfaat. Dalam rangka kemasyarakatan, nihilisme berarti kepercayaan dan ajaran bahwa keadaan masyarakat sudah demikian buruk dan tak tertolong lagi sehingga lebih baik dihancurkan saja. Tujuan penghancuran adalah agar hancur demi kehancuran sendiri, karena bagi mereka masyarakat dengan keadaan semacam itu, program dan usaha perbaikan atau pembangunan apapun tak mungkin mengubahnya menjadi lebih baik.⁵²

Paham nihilisme berpendapat bahwa dunia ini terutama keberadaan manusia di dunia tidak memiliki suatu tujuan. Tidak ada bukti yang mendukung keberadaan pencipta, moral sejati tidak diketahui, dan etika sekular adalah tidak mungkin. Karena itu, kehidupan tidak memiliki arti, dan tidak ada tindakan yang lebih baik dari pada yang lain. Aliran ini adalah orang-orang yang memahami bahwa realitas yang ada di alam ini hanyalah keburukan. Mereka beranggapan bahwa fenomena-fenomena yang ada pada manusia tidak lain adalah penderitaan, kemalangan, kemiskinan, dan kehancuran. Begitu pula segala wujud selain manusia adalah buruk dan tak bermanfaat bagi manusia. Secara umum yang ada di alam hanyalah suara-suara keburukan dan atmosfir-atmosfir keputus asa.⁵³

Secara filosofis, nihilisme berkeyakinan bahwa yang ada itu tidak ada, dan bila ada tidak dapat diketahui. Dari keyakinan ini,

⁵² Zaprul Khan, "*Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*" (Jakarta, Raja Grafindo Persada 2015), hlm. 59-60

⁵³ Cepi Riyana, "*Filsafat Nihilisme*", (Bandung: 2007), hlm. 3-4

nihilisme juga tak dapat dibuktikan. Dari pendirian filosofis itu lahirilah nihilisme etis. Sebagai pandangan, pendirian atau paham etis, nihilisme berpikir bahwa kebenaran etis itu tidak ada. Karena itu, nilai etis bagi nihilisme itu tidak ada. Bagi nihilisme etis, tak ada perbuatan baik dan buruk, yang ada hanyalah perbuatan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat.⁵⁴

2. Epistemologi

a) Definisi Epistemologi

Istilah Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* pengetahuan dan *logos* perkataan, pikiran atau ilmu. Dengan demikian epistemologi dapat diartikan sebagai suatu pemikiran mendasar dan sistematis mengenai pengetahuan. Sebagai cabang studi ilmu filsafat, epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia. Epistemologi atau teori pengetahuan ialah cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, juga bermaksud secara kritis untuk menguji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta mencoba memberi pertanggung jawaban yang rasional atas klaim kebenaran dan objektivitasnya.⁵⁵

Dalam bahasa Inggris epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan atau dalam istilahnya *theory of knowledge*. Jika dalam bahasa Indonesia epistemologi secara etimologis dimaknai sebagai teori pengetahuan yang benar atau bisa disebut dengan filsafat pengetahuan. Secara terminologi epistemologi ialah teori yang mengenai hakikat ilmu pengetahuan atau ilmu filsafat tentang pengetahuan, epistemologi sering dihubungkan dengan logika ilmu

⁵⁴ Yosep Hadi Putra, “Hakikat dari Monisme, Dualisme, Pluralisme, Nihilisme, Agnotisme”, *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Padang*, Vol. 18, No. 1, April 2021, hlm. 17

⁵⁵ Zaprul Khan, “Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer” (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2015) hlm 63

tentang pikiran. Yang dimaksud logika disini adalah logika mayor dan minor. Logika mayor mempelajari tentang pengetahuan, kebenaran dan kepastian yang sama dengan lingkup epistemologi. Jika logika minor mempelajari tentang struktur berpikir dan dalil-dalilnya seperti silogisme.

Menurut Nurani Soyomukti (L 1979) epistemologi adalah cabang filsafat yang memberikan fokus perhatian pada sifat dan ruang lingkup ilmu pengetahuan, yang terdiri dari pertanyaan apakah pengetahuan itu? Bagaimanakah pengetahuan itu diperoleh? Dan bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui?.⁵⁶

Menurut Imam Khanafie Al-Jauharie, menyatakan bahwa epistemologi yaitu sebuah teori untuk menjawab dari mana asal usul atau sumber sesuatu itu, dan bagaimana cara memperoleh dan mendapatkan suatu yang dimaksud. Selain itu epistemologi juga untuk menjawab sifat karakteristik dan ciri-ciri tertentu dari segala sesuatu yang diselidiki.⁵⁷

Istilah Epistemologi pertama kali dipakai oleh J.F. Feriere.sudarsono 1993. Adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan kesahihan pengetahuan. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan mengenai hakikat ilmu dan ilmu sebagai proses usaha yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu. Epistemologi juga merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta

⁵⁶Nurani Siyomukti, "*Pengantar Filsafat Umum*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 151.

⁵⁷Imam Khanafie Al-Jauharie, "*Filsafat Islam Pendekatan Tematik*" (Pekalongan: STAIN Pekalongan Pres, 2010), hlm. 4

pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.⁵⁸

Jadi epistemologi ialah pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Ia merupakan cabang filsafat yang membahas tentang bagaimana proses yang memungkinkan diperoleh pengetahuan berupa ilmu, bagaimana prosedurnya, dan hal hal apa yang perlu diperhatikan agar pengetahuan didapat sebenar benarnya. Sarana, teknik dan kriteria seperti apa yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu, begitu luasnya lah tentang epistemologi.⁵⁹

b) Cabang-cabang Epistemologi

1) Rasionalisme

Rasionalisme berakar dari kata *ratio*, yang berarti hubungan atau pikiran. Sebagai aliran paham pemikiran, rasionalisme mengimani rasio sebagai dasar dan sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas dan bebas pengamatan indrawi. Dengan demikian, pengetahuan manusia dilandasi atas asas-asas *a priori* yang terdapat di dalam rasio dan bukan pada pengalaman seperti yang ada pada prinsip epistemologi aliran empiris.⁶⁰

Rasionalisme adalah paham filsafat yang menerangkan bahwa akal adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam lewat objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir. Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang

⁵⁸ M. Taufik Mandailing, "*Mengenal Filsafat Lebih Dekat*", (Yogyakarta 2013), hlm.40

⁵⁹ Rusdiana, "*Filsafat Ilmu*", (Bandung, Pusat Penelitian dan Penerbitan 2002), hlm. 47-48

⁶⁰ Windo Wibowo, *kritisisme Kant: Sintetis Antara Rasionalisme dan Empirisme*, Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia 2009, hlm. 13 pdf

menyebabkan akal dapat bekerja. Akan tetapi untuk sampai manusia kepada kebenaran adalah semata mata dengan akal, laporan indera menurut rasionalisme merupakan bahan yang masih rancu dan kacau. Bahan ini kemudian dipertimbangkan oleh akal dalam berfikir, kemudian akal mengatur sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan yang benar.⁶¹

Salah satu pemikir pertama rasionalisme yang terkenal adalah Rene Descartes lewat filsafatnya yang berobsesi mencari kepastian, kepastian yang bersifat tidak tergoyahkan dan dasariah. Rene Descartes mencari kepastian dengan metode kesangsian, menurut Descartes semakin kita dapat menyangsikan segala sesuatu, termasuk menyangsikan kalau kita menyangsikan, maka kesangsian itu semakin menunjukkan bahwa diri kita ada. Menyangsikan berarti berfikir, kepastian akan eksistensiku itu dicapai melalui kegiatan menyangsikan, dengan kata lain kepastian tersebut melekat pada penyangsian itu sendiri. Menurut Descartes inilah yang ia rumuskan ke dalam maksim “*cogito ergo sum*” (aku berfikir maka aku ada).⁶²

2) Empirisme

Kata empiris berasal dari kata Yunani *empieriskos* yang berasal dari kata empiris, yang artinya pengalaman. Menurut aliran ini, manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi. Empirisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman

⁶¹ Muliadi, “*Filsafat Umum*” (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati 2020), hlm. 70

⁶² Muhammad Bahar Akkase Teng, “*Rasionalis dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah*”, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 4, No. 2, Desember 2016, hlm 19

manusia. Empirisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya ketika dilahirkan.⁶³

Bapak empiris John Locke, menurut pendapatnya sebuah pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan indera, bahwa pada waktu manusia dilahirkan, akalunya merupakan sejenis buku catatan yang kosong, dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman-pengalaman inderawi. Menurutnya, seluruh sisa pengetahuan kita diperoleh dengan jalan menggunakan serta membandingkan ide-ide yang diperoleh dari pengindraan dan refleksi yang sederhana.⁶⁴

Menurut Amsal Bakhtiar aliran ini manusia memperoleh pengetahuan dari pengalaman inderawi. Hal ini dapat dilihat bila memperlihatkan pertanyaan seperti: “Bagaimana orang mengetahui es itu dingin?”. Seorang empiris akan mengatakan, “Karena saya merasakan hal itu dan karena seorang ilmuan telah merasakan seperti itu juga”. Dalam pernyataan tersebut ada tiga unsur yang perlu, yaitu yang mengetahui (subjek), yang diketahui (objek), dan cara dia mengetahui es itu dingin. Bagaimana dia mengetahui es itu dingin? Dengan cara menyentuh langsung lewat alat peraba yang akan mengetahui bahwa es itu dingin. Dengan kata lain seorang empiris akan mengatakan bahwa pengetahuan itu diperoleh lewat pengalaman-pengalaman inderawi yang sesuai.⁶⁵

3) Kritisisme

⁶³ Muliadi, “*Filsafat Umum*” (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati 2020), hlm. 79

⁶⁴ Muliadi, “*Filsafat Umum*” (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati 2020), hlm. 77

⁶⁵ Amsal Bakhtiar, “*Filsafat Ilmu*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 98

Kritisisme berasal dari kata kritika yang merupakan kata kerja dari krinein yang artinya memeriksa dengan teliti, menguji dan membedakan. Lengkapnya mengenai kritisisme adalah suatu pengetahuan yang memeriksa dengan teliti, apakah suatu pengetahuan yang di dapat sesuai dengan realita kehidupan atau tidak. Sebagai hasil pemikiran, kritisisme mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan pemikiran lain, kritisisme menganggap bahwa objek pengenalan berpusat pada subjek. Kemampuan rasio manusia mempunyai keterbatasan dalam mengetahui realita atau hakikat, karena rasio hanya mampu menjangkau gejala atau fenomenanya saja, sedangkan pengenalan manusia itu diperoleh melalui perpaduan antara peranan *anaximenses priori* yang berasal dari rasio dan peranan unsur *a posteriori* yang berasal dari pengalaman yang berupa materi.⁶⁶

Kritisisme digulirkan oleh filsuf besar asal Jerman Immanuel Kant. Dalam upaya menyingkap pengetahuan. Dalam perspektif kritisisme, pengetahuan kita tentang semua realitas eksternal hanyalah penampakan saja yakni hanya pandangan kita mengenainya. Kita hanya mengetahui pengalaman kita tentang dunia luar bukan dunia luar yang secara hakiki. Karena bagi kritisisme, setiap dalam diri manusia sudah ada kondisi-kondisi tertentu dalam pikiran yang mengatur cara kerja pikiran dan memengaruhi cara mereka dalam memandang dunia, karena apapun yang kita lihat dalam kehidupan ini, relitas tersebut selalu berada dalam waktu dan ruang.⁶⁷

⁶⁶ Nurul Amin Hudin, “*Kritisisme Kant dan Studi Agama*” Jurnal Kaca STAI AL-FITRAH, Vol. 9, No. 2, Agustus 2019, hlm. 62

⁶⁷ Zaprul Khan, “*Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2015) hlm 76-77

Dalam persoalan transenden, Kant meyakini bahwa yang riil itu hanyalah penampakan saja. Kant membangun struktur argumentasinya melalui beberapa poin penting: *pertama*: manusia hanya mampu mencerna dan mempersepsi hal yang tampak saja, jika sesuatu muncul ke hadapan manusia dari orang lain atau sesuatu yang berasal dari luar, maka hal yang nyata tentang sesuatu itu tidak akan bisa dipersepsi. *Kedua*: ruang dan waktu pada dasarnya bukanlah sesuatu yang ada di dalam dirinya, melainkan ruang dan waktu bersifat ideal transendental. *Ketiga*: untuk menerima dengan baik, ruang dan waktu mengambil gagasan posisi agar bisa sesuai dengan akal manusia secara subjektif. *Empat*: ruang dan waktu adalah sesuatu yang benar dan nyata. Karena seluruh objek yang datang kepada manusia akan selalu berada di dalam ruang dan waktu.⁶⁸

Empirisme mengklaim bahwa melalui persepsi inderawi akan diperoleh gambaran atas objek sebagaimana adanya. Namun empirisme melupakan bahwa dalam setiap persepsi inderawi tetap saja bersifat partikular bukan universal. Kegagalan rasionalisme maupun empirisme inilah yang menjadi latar belakang utama epistemologi Kant, beliau dengan kritisismenya mencoba ingin menjembatani pertentangan antara rasionalisme dan empirisme.⁶⁹

3. Aksiologi

c) Definisi

Secara etimologi, kata aksiologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *axios* yang berarti layak atau pantas, dan *logos* yang berarti ilmu atau studi. Selain itu, dari pengertian secara

⁶⁸ Wawaysadhya, “*Lorong Waktu Filsafat Barat Era Modern-Kontemporer*”, (Semarang, SeAP, 2020), hlm. 155

⁶⁹ Laily Muthmainnah, “*Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant*”, Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1 Februari 2018, hlm. 82

etimologis, paling tidak harus ada beberapa makna terminologis aksiologi yaitu, aksiologi merupakan analisis nilai-nilai, aksiologi juga merupakan studi yang berkaitan dengan teori umum tentang nilai atau sesuatu studi yang berkaitan dengan segala yang bernilai.⁷⁰ nilai berasal dari bahasa latin *Valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku yang bermakna kualitas sesuatu hal yang menjadikannya dapat disukai dan bermanfaat serta menjadi bagian objek yang penting. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahwa aksiologi adalah suatu kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai terkhusus dalam etika.⁷¹

Kata nilai berasal dari bahasa Latin “*valere*” yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Dalam KBBI memberi arti nilai dengan beberapa pengertian, antara lain, nilai berarti harga, banyak sedikitnya isi: kadar, mutu, dan sifat-sifat yang penting bagi atau berguna bagi manusia. Gordon Allport mengatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut pandangannya, nilai berada dalam wilayah psikologis yang disebut dengan keyakinan. Keyakinan berada di tempat yang paling atas dibandingkan dengan yang lainnya, seperti hasrat, keinginan, motif, kebutuhan dan sikap. Dengan demikian, keputusan benar salah, baik buruk, indah dan tidak indah, pada wilayah ini merupakan hasil dari rangkaian proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.⁷²

⁷⁰ Zaprul Khan, “*Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2015) hlm 82

⁷¹ Admojo Wihadi, et.al “*Kamus Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 19

⁷² Mukhlisin Sa’ad, “*Etika Sufi Ibn Al-‘Arabi*”, (Probolinggo: CV. Mandiri, 2019), hlm. 16-17

Jika dilihat secara historis, aksiologi atau teori umum tentang nilai berawal dari perdebatan Alexius Meinong dengan Christian von Ahrenfels pada tahun 1890-an yang berkaitan dengan sumber nilai. Meinong melihat bahwa sumber nilai adalah sebuah perasaan (*feeling*) atau perkiraan. Sedangkan Ahrenfels memandang bahwa sumber nilai adalah suatu hasrat atau keinginan (*desire*). Menurut keduanya suatu objek memiliki nilai melalui keinginan aktual dan objek memiliki nilai karena ia menarik serta nilai adalah milik objek itu sendiri.⁷³

Membahas aksiologi tentu akan membahas masalah nilai. Apa sebenarnya nilai? Bertens menjelaskan nilai adalah sebagai sesuatu yang menarik bagi seseorang, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang dicari, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik. Lawan dari nilai adalah non nilai atau *disvalue*. Ada yang mengatakan bahwa *disvalue* sebagai nilai negatif, sedangkan sesuatu yang baik adalah nilai positif. Hans Jonas, seorang filsuf Jerman-Amerika mengatakan bahwa nilai sebagai *the addresse of a yey* sesuatu yang ditunjuk dengan ya. Nilai adalah sesuatu yang kita iyaikan atau yang kita aminkan. Nilai selalu memiliki konotasi yang positif.⁷⁴

Mengambil dari perkataan Risieeri Frondiz (Bakhtiar, 2006), nilai bisa objektif atau subjektif itu tergantung dari pandangannya yang muncul dari filsafat. Nilai akan subjektif, jika subjeknya sangat berperan dalam segala hal, kesadaran manusia menjadi tolak ukur dalam segala hal mengenai penilaian dan mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik. Dengan demikian nilai subjektif akan

⁷³Zaprul Khan, "Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer" (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2015) hlm 83

⁷⁴Totok Wahyu Abadi, *Aksiologi: Anatara Etika, Moral dan Estetika*" Jurnal Komunikasi, Vol. 4, No. 2, 2016. Hlm 191

memperhatikan mengenai berbagai pandangan yang dimiliki akal budi seperti perasaan dan akan mengarah pada suka atau tidak suka dan senang atau tidak senang. Sedangkan nilai akan objektif jika tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Nilai objektif muncul karena adanya pandangan tentang objektivisme, yang beranggapan pada tolak ukur yang memiliki kadar secara realitas yang benar-benar ada.⁷⁵

Suriasumantri berpendapat bahwa aksiologi adalah teori nilai yang berhubungan dengan kegunaan dari pengetahuan yang sudah diperoleh, untuk dipergunakan dalam berbagai aktifitas yang memiliki manfaat atau kegunaan sebagai pelaksana dan peran pengetahuan tersebut. Ilmu dapat digunakan sebagai upaya atau alat dalam menambah taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, dan kelestarian atau keseimbangan alam. Wibisono juga menambahkan bahwa aksiologi merupakan suatu nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normative penelitian dan penggalan serta penerapan ilmu.⁷⁶

Aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang menegaskan pembahasannya di sekitar nilai kegunaan atau manfaat dari suatu ilmu pengetahuan itu sendiri, diantara kegunaan ilmu pengetahuan adalah memberikan kemashlatan dan berbagai kemudahan bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Pandangan ini menjadi sangat penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, karena suatu cabang ilmu yang tidak memiliki nilai aksiologis maka cenderung akan menimbulkan kemudharatan bagi kelangsungan

⁷⁵Ade Hidayat, "*Modul Kuliah Filsafat Ilmu*", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mathla'ul Anwar Banten, 2014. Hlm. 57

⁷⁶ Surajiyo, "*Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 152.

hidup manusia. Tidak menutup kemungkinan ilmu yang bersangkutan menjadi ancaman yang sangat berbahaya, baik bagi keberlangsungan kehidupan sosial maupun keseimbangan alam.⁷⁷

Aksiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu tidak ada yang sia-sia kalau kita bisa memanfaatkannya dan bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan di jalan yang baik juga. Karena akhir-akhir ini banyak sekali yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih tapi dimanfaatkan di jalan yang tidak benar.

d) Etika

Kata etika berasal dari kata Yunani kuno, *ethikos* atau *ethos*, yang mempunyai arti, adat, kebiasaan, tempat yang biasa, padang rumput, akhalq, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir. Bentuk jamaknya adalah *ta etha* yang artinya adat kebiasaan. Arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang sudah dipakai Aristoteles untuk menunjukkan filsafat moral. Dalam KBBI etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti: 1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), 2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3. Nilai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.⁷⁸

Etika adalah cabang filosofi yang berkaitan dengan pemikiran tentang benar dan salah. Simorangkir menilai etika adalah hasil usaha yang sistematis yang menggunakan rasio untuk menafsirkan

⁷⁷ Juhari, “Aksiologi Ilmu Pengetahuan”, Al-Idrah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam, Vol. 3, No. 1, Januari-juni 2019, Hlm. 101

⁷⁸ Mukhlisin Sa’ad, “Etika Sufi Ibn Al-‘Arabi”, (Probolinggo: CV. Mandiri, 2019), hlm. 11-12

pengalaman moral individu dan untuk menetapkan aturan dalam mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk bisa dijadikan pedoman hidup. Satyanugraha juga mendefinisikan etika sebagai nilai-nilai dan norma moral dalam suatu masyarakat. Sebagai ilmu, etika juga bisa diartikan pemikiran moral yang mempelajari tentang apa yang harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan.⁷⁹

Etika menurut Immanuel Kant, etika bersifat fitri, etika bukanlah urusan “nalar murni”. Justru apabila manusia menggunakan nalarnya untuk merumuskan etika, maka ia tidak akan sampai pada etika yang seungguhnya. Karena akan terjadi selisih satu sama lain mengenai mana yang baik dan buruk, sebab etika yang bersifat rasional sudah bukan etika, melainkan bisa terjebak ke dalam perhitungan untung dan rugi, dengan kata lain, perbuatan etis dapat menghasilkan keuntungan bagi pelakunya, tetapi juga dapat mengakibatkan kerugian baginya. Bagi Kant etika adalah urusan “nalar praktis”, yang dimana pada dasarnya nilai-nilai moral itu telah sudah tertanam pada diri manusia sebagai kewajiban dan kecenderungan untuk selalu berbuat hal baik.⁸⁰

Dalam studi filosofis, dalam hal ini etika berperan sebagai pengaturan dalam kehidupan dengan bentuk tingkah laku keseharian dari individu menjadi kebiasaan yang kolektif dalam bentuk masyarakat, bahkan bisa ke tahap yang lebih besar seperti Negara. Jika dalam setiap individu telah terbiasa melakukan hal-hal yang bernilai positif, mengedepankan nilai-nilai etik dalam praktek kesehariannya, maka dalam tahap yang lebih besar akan melahirkan

⁷⁹ Muhammad Alfian, “*Filsafat Etika Islam*” (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 17

⁸⁰ M. Amin Abdullah, “*Filsafat Etika Islam*” (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 17

kedamaian, ketentraman dan ketenangan yang terjaga dalam masyarakat. Menurut Mohammad Adib, etika merupakan sistem moral dan prinsip-prinsip perilaku manusia yang dijadikan sebagai standarisasi baik buruk, salah benar, serta sesuatu yang bermoral atau tidak bermoral.⁸¹

Dengan demikian, etika dapat diartikan sebagai salah satu cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai dari perbuatannya tersebut, baik atau buruk menurut penilaian akal, baik karena akal menganggap itu baik, begitupun juga jelek karena akal menganggap itu jelek.

e) Estetika

Estetika disebut juga dengan filsafat keindahan (*philosophy of beauty*) estetika berasal dari kata Yunani yaitu *aisthetika* atau *aisthesis*. Kata tersebut berarti hal-hal yang dapat diceraap dengan indera atau cerapan indera. Estetika termasuk bagian dari aksiologi yang selalu membicarakan permasalahan, pertanyaan, dan isu-isu tentang keindahan, ruang lingkupnya, nilai, pengalaman serta persolana estetika dalam kehidupan manusia. Secara etimologi, estetika adalah teori tentang ilmu penginderaan. Pencerapan panca indera sebagai titik tolak dari pembahasan estetika yang didasarkan pada asumsi bahwa timbulnya rasa keindahan itu pada awalnya melalui rangsangan panca indera.⁸²

Istilah estetika diperkenalkan oleh seorang filsuf Jerman yang bernama Alexander Gottleh Baumgarten lewat karyanya *Medaitationes Philosophicae de nonullis ad poema pertinentibus*.

⁸¹ Fitriadi Yusub, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Aksiologi dan Implikasi Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam" (Malang: UIN, 2015), hlm. 20

⁸² Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral dan Estetika" Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 2, Maret 2016, hlm. 199

Baumgarten mengembangkan filsafat estetika yang didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang keindahan lewat karyanya yang berjudul *Aesthetica Acromatica*.⁸³

Estetika dapat dibagi menjadi dua bagian, estetika deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif menguraikan dan melukiskan fenomena-fenomena pengalaman keindahan. Estetika normatif mempersoalkan dan menyelidiki hakikat dasar dan ukuran pengalaman keindahan. Ada juga yang membagi estetika ke dalam filsafat seni dan filsafat keindahan. Jika filsafat seni mempersoalkan status ontologis dari karya-karya seni dan mempertanyakan pengetahuan apakah yang dihasilkan oleh seni serta apakah yang dapat diberikan oleh seni untuk menghubungkan manusia dengan realitas. Sedangkan filsafat keindahan membahas apakah keindahan itu dan apakah nilai-nilai itu objektif atau subjektif.⁸⁴

Pada zaman Yunani kuno, filsafat keindahan yang saat ini lebih banyak dianggap sebagai bagian dari aksiologi, lebih banyak dibicarakan dalam metafisika karena sifatnya yang abstrak. Ada dua tokoh yang membicarakan estetika di masa itu, yaitu Plato dan Socrates. Plato berpendapat bahwa seni adalah keterampilan untuk memproduksi sesuatu, hasil seni adalah sebuah tiruan (imitasi). Lukisan merupakan contoh dari hasil seni yang berupa tiruan tentang alam atau sesuatu yang ideal. Bagi Plato, karya seni adalah tiruan yang ada dalam dunia ide dan tidak memiliki sifat yang sempurna, dan tidak begitu penting bagi kehidupan manusia. Aristoteles sependapat dengan Plato mengenai seni sebagai imitasi. Tapi dalam sudut pandang tentang makna seni Aristoteles berbeda dengan Plato,

⁸³ Zaprul Khan, "*Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2015) hlm 99

⁸⁴ Zaprul Khan, "*Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2015) hlm 100

karena bagi Aristoteles seni yang ditunjukkan ke dalam puisi memiliki dampak besar bagi manusia. Menurutnya puisi dari hasil karya atau seni memiliki nilai filsafat dari pada sejarah.⁸⁵

Diabad XVIII keindahan dipandang Baumgarten sebagai kenyataan yang sebenarnya atau dapat dikatakan sebagai hakikat yang sebenarnya bersifat tetap. Karenanya, kedua tokoh modern tersebut membedakan pengetahuan menjadi dua, pengetahuan intelektual dan pengetahuan inderawi. Dalam bukunya Baumgarten yang berjudul “*Aesthetica*” disebutkan bahwa pengetahuan merupakan estetika.⁸⁶

David Hume mengatakan bahwa keindahan bukanlah suatu kualitas objektif yang terletak di dalam objek-objek itu sendiri, tetapi berada dalam pikiran. Manusia tertarik pada suatu bentuk dan struktur tertentu lalu menyebutnya indah, Hume menegaskan bahwa apa yang dianggap indah oleh manusia sesungguhnya amat ditentukan oleh sifat alami manusia yang dipengaruhi juga oleh prefensi individual.⁸⁷

Diawal abad ke-20, para filsuf beranggapan bahwa konsep-konsep estetika berpatokan pada cita rasa kemanusiaan dan pertimbangan psikologis. Inilah yang kemudian menjadi titik pangkal konsep estetika yang baru. Di dalam estetika tidak ada hukum, aturan yang mensyaratkan adanya keindahan yang ideal, karena keindahan adalah hal bebas dan alamiah.⁸⁸

⁸⁵ Totok Wahyu Abadi, “*Aksiologi: Antara Etika, Moral dan Estetika*” Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 2, Maret 2016, hlm. 200

⁸⁶ Totok Wahyu Abadi, “*Aksiologi: Antara Etika, Moral dan Estetika*” Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 2, Maret 2016, hlm. 201

⁸⁷ Zaprul Khan, “*Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2015) hlm 102

⁸⁸ Totok Wahyu Abadi, “*Aksiologi: Antara Etika, Moral dan Estetika*” Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 2, Maret 2016, hlm. 202

C. Teori Nilai Max Scheler

1. Biografi Max Scheler

Max Scheler dilahirkan di Munchen Jerman Selatan pada tahun 1874, suatu daerah yang masyarakatnya mayoritas Katholik. Ibunya seorang wanita Yahudi, sedangkan ayahnya beragama Protestan. Pada waktu ia berumur 15 tahun, dia belajar di Gymnasium di Munchen ia masuk agama Katholik. Pada tahun 1898 ketika ia berumur 24 tahun, ia meninggalkan gereja Katholik, karena suatu konflik dengan pihak gereja, ia akan menikah dengan wanita yang sudah pernah nikah sebelumnya lalu cerai. Sudah tentu pihak gereja tidak membenarkannya, walaupun Scheler sudah keluar dari gereja Katholik, namun ajaran-ajaran Katholik tetap mempengaruhi jalan pikirannya.⁸⁹

Pada tahun 1897 Scheler mendapatkan gelar doktor dibawah asuhan seorang filsuf, Rudolf Eucken. Pada tahun 1928 scheler dipanggil ke Frankrut untuk dinobatkan menjadi seorang guru besar. Namun pada tahun 1928 scheler belum sempat melakukan kewajibannya sebagai seorang guru besar karena ia telah terlebih dahulu meninggal dunia.⁹⁰

Max Scheler merupakan seorang filsuf besar pada abad ke-20. Pada awalnya Scheler sangat dipengaruhi gurunya, Rudolf Eucken, yang pada masanya terkenal sebagai seorang filsuf besar Jerman. Pengaruh Rudolf menyebabkan Scheler menentang bentuk pemikiran yang bersifat idealisme dan rasionalisme yang pada saat itu sangat mempengaruhi pemikiran berbagai kalangan.⁹¹

Filsafat Scheler sangat dipengaruhi fenomenologi sebagai analisis deskriptif dan intropektif tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung dirangsang religius, moral, estetis, konseptual serta

⁸⁹ R. Parmono, *Konsep Nilai Max Scheler*, (Jurnal Filsafat, 1993-journal.ugm.ac/Scheler, 2011), h. 43

⁹⁰ Fahrudin Faiz, Ngaji Filsafat: Max Scheler-Hirarki Nilai, Youtube: MJS Chanel

⁹¹ Kardi Laksono, *Scheler dan Apriorisme Material Nilai dalam Perspektif Media Massa*, Jurnal Filsafat, Vol. 2, No. 3, 2011

inderawi. Sheceler sangat peduli dengan kehidupan sekitar dan menggunakan intuisinya untuk menjalin kontak langsung dengan realitas dari pada merumuskan pemikirannya dalam prosedur ilmiah.⁹²

Adapun beberapa karya yang ditulis Max Scheler antara lain: *Sumbangan untuk Menetapkan Hubungan antara Prinsip-prinsip Logis dan Etis* (1981), *Metode Transendental dalam Psikologi* (1990), *Tentang Resentimen dan Putusan Nilai Moral* (1912), *Hakikat dan Bentuk-bentuk Simpati* (1913), *Bentuk-bentuk Formal dalam Etika dan Nilai etika yang bersifat Material* (1913), *Tentang yang abadi dalam diri manusia* (1912), *sosiologi dan ajaran di bidang pandangan dunia* (1924), *Bentuk-bentuk pengetahuan dan masyarakat* (1926), *Kedudukan manusia di dalam Kosmos* (1928).⁹³

2. Teori Hirarki Nilai Max Scheler

Aksiologi atau filsafat nilai adalah suatu cabang ilmu filsafat yang mempelajari nilai secara teoritis, terutama dalam konteks nilai-nilai keindahan, kebaikan dan religius. Filsafat nilai atau aksiologi memberikan wawasan dan kerangka pemikiran yang berguna untuk memahami dan mengevaluasi nilai-nilai yang ada, membantu individu dan masyarakat merumuskan pandangan tentang apa yang dianggap berharga dan penting, serta memperkuat landasan etika dan pengalaman kehidupan.

Salah satu filsuf aksiologi yang sangat terkenal dan berpengaruh adalah Max Scheler, pemikiran dan studi filosofis dari Max Scheler berfokus pada etika dan nilai-nilai. Yang dimana hingga saat ini pengaruhnya dalam bidang nilai-nilai dan etika masih dirasakan. Salah satu kontribusinya yang signifikan

⁹² Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, (Gramedia: Jakarta, 1981), h. 111

⁹³ R. Parmono, *Konsep Nilai Max Scheler*, (Jurnal Filsafat, 1993-journal.ugm.ac/Scheler, 2011),

terhadap masyarakat dunia adalah konsep hirarki nilai, dimana Scheler mengklasifikasikan dan memperingkat nilai-nilai.⁹⁴

Max Scheler menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkatan dari suatu nilai, semakin lama ia bertahan dalam kurun waktu tertentu. Didalam hirarki ini, nilai yang mampu bertahan paling lama lah dianggap semakin baik. Seperti yang telah dijelaskan Parnomo, bahwa Scheler mengemukakan pengenalan tentang nilai itu mendahului pengenalan tentang benda. Dapat kita ambil contoh, ketika kita melihat seseorang menolong atau sedang memberikan bantuan kepada orang lain, maka kita akan menganggap hal tersebut merupakan perbuatan yang baik. Karena pada dasarnya kita telah memiliki persepsi tentang nilai kebaikan dalam diri manusia. Jadi apa yang kita peroleh yaitu mengenai nilai itu bersifat apriori.⁹⁵

Nilai adalah sesuatu yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan apriori emosi, nilai bukan ide atau gagasan melainkan sesuatu yang konkrit yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang tergetar dengan emosi. Mengalami nilai tidak sesama dengan mengalami umum, seperti dalam hal mendengar, melihat, membantu dan lain-lainya. Akal tidak dapat melihat nilai, sebab nilai tampil jika ada rasa yang diarahkan kepada sesuatu.

Dalam perspektif Menurut Max Scheler terdapat satu susunan hirarki dalam menyusun keseluruhan nilai, yakni dari tingkat paling rendah hingga tingkat paling tinggi, nilai hirarki Max Scheler antara lain sebagai berikut:

- a) Nilai kesenangan oleh Scheler diartikan bahwa segala hal yang dapat menyebabkan perasaan senang merupakan hal yang bersifat positif. Begitupun sebaliknya yang merupakan hal-hal yang tidak menyenangkan adalah bersifat negatif. Dalam tingkatan ini, nilai dapat diperoleh organisme atau makhluk yang memiliki panca indera

⁹⁴ Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999).

⁹⁵ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004),

dan perasaan inderawi serta terdapat dalam objek-objek yang dapat ditangkap oleh indera. Nilai kesenangan merupakan tingkatan nilai paling rendah, karena nilai itu dapat dialami secara fisik atau badani seperti mengalami senang, susah, nikmat ataupun sakit. Perasaan senang lebih disukai ketimbang kesusahan, karena hal ini tidak didasarkan pada pengalaman empiri semata, melainkan didasarkan pada pengalaman apriori yang mendahului pengalaman empiris. Karena orang lebih menyukai kesenangan dari pada kesusahan hal ini dapat dipastikan secara apriori.⁹⁶ Dalam tingkatan ini, yang dianggap nilai paling rendah adalah semua yang dapat ditangkap melalui panca indera, karena pada dasarnya nilai yang bisa di tangkap oleh indra adalah fana. Kebalikannya nilai yang dianggap sebagai nilai tertinggi adalah nilai yang mampu bertahan lebih lama.

- b) Nilai kehidupan atau vitalitas, nilai ini berkaitan dengan kehidupan yang mencakup tentang oertumbuhan dan kemampuan berkembang, contoh seperti tumbuhan tanaman, hewan dan bahkan manusia yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menuju tatanan yang lebih tinggi. Nilai kehidupan atau vitalitas ini tidak dapat direduksi melalui kesenangan atau kesusahan. Antithesis kasar-halus merupakan hal yang fundamental dalam aksiologis meskipun nilai keadaan baik berkesesuaian dengan tingkatan ini. Pada tingkatan ini terdiri atas nilai-nilai kehidupan seperti halus, lembut, kasar, dalam arti kesehatan fisik. Nilai yang dimaksud pada tingkatan ini meliputi kesejateraan pada umumnya, namun tidak bergantung pada nilai kesenangan maupun spiritual.⁹⁷

⁹⁶ Frans Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 40

⁹⁷ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, alih Bahasa Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 138

- c) Nilai Spiritual atau kerohanian, dalam konsep nilai menurut Scheler, nilai rohani yang berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut jiwa manusia, tidak bergantung pada sifat lahiriah dan lingkungan sekitar. Nilai rohani ada dan berdiri sendiri, dalam artian muncul dan berfungsi dalam setiap kehidupan manusia sebagai unsur yang menentukan keberadaan manusia pada suatu tingkat tertentu. Nilai spiritual yang mempunyai tingkatan nilai yang tidak bergantung pada lingkungan maupun fisik, untuk mendapatkan nilai ini didapat melalui tindakan dan rasa spiritual, seperti membenci ataupun mencintai. Tindakan dan perasaan spiritual berbeda dengan nilai pada tingkat nilai kehidupan yang tidak dapat dikembalikan ke tingkat biologis. Nilai-nilai kerohanian seperti ini tidak bergantung pada hubungan timbal balik antar organisme dengan sekitarnya. Scheler menjelaskan nilai rohani menyangkut tentang kebaikan atau moral yang berasal dari kehendak manusia, tentang keadilan yang merupakan dasar bagi suatu tatanan hukum objektif, dan persoalan agama atau religi yang menyangkut tentang keyakinan dan kepercayaan setiap individu manusia.
- d) Nilai Kekudusan atau kesucian ini merupakan tingkatan paling akhir dan menempati posisi sebagai objek absolut, yang bersangkutan dengan hal-hal yang bersifat transendental yang pengembangannya ada pada bidang religius setiap individu dan terarah secara pribadi. Dalam realitas kehidupan, manusia yang berada pada tingkatan ini adalah orang-orang yang dianggap suci, seperti halnya sebagian besar penduduk Jawa mempercayai dan mengsaksikan hal yang berhubungan dengan tokoh seperti pendiri perkampungan atau para wali dan ulama yang mereka anggap suci. Sementara nilai-nilai

kesucian ini adalah nilai dari barang-barang pemujaan, sakramen dan bentuk-bentuk ibadat, sejauh terkait dengan pribadi yang dipuja.⁹⁸

⁹⁸Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h.61

BAB III

TRADISI KUPATAN BULUSAN DI DESA SUMBER HADIPOLO KUDUS

A. Gambaran Umum Desa Sumber Hadipolo

1. Lokasi Geografis

Kudus merupakan salah satu kota di Jawa, tepatnya di Jawa Tengah. Kota ini terletak di antara empat kabupaten: Kabupaten Pati dan Jeparan di sebelah utara, Kabupaten Grobogan dan Pati di sebelah selatan, serta Kabupaten Demak dan Jeparan di sebelah barat. Kota ini berbatasan dengan kabupaten-kabupaten tersebut. Dengan luas wilayah 42.516 Ha, Kota Kudus merupakan wilayah terkecil di provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kabupaten Kudus terletak di antara 110°36' dan 110°50' LS dan 6°51' dan 7°16' BT. Jarak terbesarnya adalah 16 km dari barat ke timur dan 22 km dari utara ke selatan. Luas wilayah Kabupaten Kudus adalah 42.516 Ha, atau sekitar 1,31% dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Kudus secara administratif terbagi menjadi 123 desa dan 9 kecamatan. Kecamatan Jekulo, yang di dalamnya termasuk Desa Sumber Hadipolo, adalah salah satunya. Desa Sumber sendiri terletak dibagian Timur Kabupaten Kudus, yang bertepatan di Kecamatan Jekulo. Dari Kabupaten Kudus kurang lebih 8 KM, sedangkan dari Kecamatan Jekulo kurang lebih 3 KM.⁹⁹

Pemukiman Sumber Hadipolo dikenal sebagai penghasil peralatan pertanian dan kerajinan. Banyak pande besi di Desa Sumber yang terampil dalam memproduksi alat-alat pertanian seperti perontok padi, pisau, sabit, dan cangkul. Desa Sumber terkenal dengan “Bulusan” selain pemukiman “Pande Besi”. Di kota Kudus, Bulusan merupakan tradisi Syawalan yang ada di Desa Sumber. Setiap tahun pada hari ketujuh setelah lebaran. Acara ini tidak sedikit

⁹⁹ <https://bappeda.kuduskab.go.id/detaildaerah.php?id=2>

yang menonton, bahkan ada yang dari luar kota datang hanya untuk menonton acara tersebut, dengan diadakannya acara tradisi syawalan yang dilaksanakan setiap setahun sekali, ini menandakan bahwa masyarakat desa sumber tidak hanya turut menjaga dan melestarikan budaya lokal, tetapi juga turut menjalankan roda perekonomian warga sekitar karena disekitar lokasi perayaan sering digunakan untuk berjualan aneka kebutuhan masyarakat.¹⁰⁰

Desa Sumber Hadipolo terletak di Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus dan memiliki luas wilayah 589.308 Ha. Adapun luas wilayah Desa Sumber Hadipolo secara lengkap adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Luas Wilayah Desa Sumber

Luas Wilayah	Luas
Luas Pemukiman	168.600 Ha
Luas Perkebunan	40.000 Ha
Luas Kuburan	2.200 Ha
Luas Pekarangan	155.264 Ha
Luas Persawahan	226.600 Ha
Luas Prasarana Umum	22.000 Ha
Luas Taman	1.100 Ha
Luas Perkantoran	2.100

¹⁰⁰ Zain Fiqron, *Penduduk Desa Sumber Hadipolo Kudus*, Observasi dan Wawancara di Desa Sumber Hadipolo, pada tanggal 28 September 2021

Tabel diatas adalah menjelaskan dengan detail bahwa keseluruhan luas wilayah Desa Sumber Hadipolo yakni seluas 589,308 Ha. Yang menjadikan lahan pemukiman seluas 168.600 Ha. Luas perkebunan seluas 40.000 Ha. Luas kuburan seluas 2.200 Ha. Luas pekarangan seluas 155.264 Ha. Luas persawahan seluas 226.600 Ha. Luas prasarana umum 22.000 Ha. Luas taman 1.100 Ha. Luas perkantoran 2.100 Ha.¹⁰¹

Desa Hadipolo berbatasan dengan Desa Hadiwarno di sebelah selatan, Desa Tenggeles dan sebagian Desa Ngembal Rejo di sebelah barat, Desa Honggosoco di sebelah utara, Desa Tanjung Rejo dan Desa Jekulo di sebelah timur.

2. Kondisi Sosial

a. Kependudukan

Desa Sumber Hadipolo memiliki luas tanah 589,308 Ha, dengan jumlah penduduk 12.967 jiwa dan 3397 Kepala Keluarga (KK).

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Sumber Hadipolo

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	6439 Jiwa
Perempuan	6201 Jiwa

Data diatas memperlihatkan bahwa, warga penduduk desa Sumber Hadipolo yang berjenis Laki-laki berjumlah 6439 jiwa, yang berjenis perempuan berjumlah 6201 jiwa. Dapat disimpulkan bahwasanya penduduk desa Sumber Hadipolo lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang berjenis

¹⁰¹ Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Sumber, Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. 2021

kelaminnya perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga 3397 KK.¹⁰²

b. Kondisi Ekonomi

Dalam hal keadaan ekonomi penduduk Desa Sumber Hadipolo, sebagian dari mereka adalah buruh, petani, pandai besi, dan pedagang. Selain itu, ada juga yang berprofesi sebagai guru, penjahit, polisi, pegawai negeri, dan lain sebagainya. Mayoritas penduduk yang tinggal di Desa Sumber Hadipolo Kudus adalah buruh tani dan pedagang. Karena tanah di Desa Sumber Hadipolo sangat subur dan sangat baik untuk ditanami, maka pedagang dan buruh tani menjadi mayoritas penduduknya. Dilihat dari sarana kesehatan, di Desa Sumber Hadipolo ada 1 unit puskesmas, 4 unit posyandu dan 1 unit posyandu untuk lansia.¹⁰³

c. Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mewujudkan perubahan, sebuah usaha yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai hasilnya, pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan. Kelas status pendidikan Desa Sumber Hadipolo Kudus sebagai berikut:

¹⁰² Berdasarkan Data Pemerintah Desa Sumber Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. 2021

¹⁰³ Zain Fiqron, *Penduduk Desa Sumber Hadipolo Kudus*, Observasi dan Wawancara pada tanggal 28 September 2021

Tabel 2.2 Jumlah Tingkatan Pendidikan di Desa

Sumber Hadipolo Kudus

No	Keterangan	Jumlah
1	Tidak tamat SD/Sederajat	391 Orang
2	Tamat SD/Sederajat	3541 Orang
3	Tamat SLTP/Sederajat	2125 Orang
4	Tamat SLTA/Sederajat	1924 Orang
5	Tamat D-1	49 Orang
6	Tamat D-2	25 Orang
7	Tamat D-3	59 Orang
8	Tamat S-1	286 Orang
9	Tamat S-2	6 Orang
10	Tamat S-3	5 Orang

Jika dilihat dari tabel diatas pendidikan masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus memiliki pendidikan dari tingkat SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi. Adapun mengenai sarana pendidikan yang ada di Desa Sumber Hadipolo Kudus sebagai berikut:

Tabel 2.3 Sarana Pendidikan di Desa Sumber
Hadipolo Kudus

Sarana Pendidikan	Jumlah
TK	3 Unit
RA	3 Unit
TPQ	2 Unit
SD/Sederajat	7 Unit
SLTP/Sederajat	1 Unit
SLTA/Sederajat	0 unit

Data tabel diatas adalah daftar Sarana Pendidikan di Desa Sumber Hadipolo dapat di ambil kesimpulan bahwa ada 16 sarana pendidikan di Desa Sumber Hadipolo Kudus yang terdiri dari 3 TK, 3 RA, 2 TPQ, 7 SD, 1 MTS/SLTP, dan SMA/SLTA yang belum ada.¹⁰⁴

3. Kehidupan keagamaan

Pendidikan agama Islam sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus yang mayoritas beragama Islam. Hal ini karena pendidikan agama Islam mengubah sikap, kepribadian, dan kemampuan siswa dalam mengamalkan agama Islam. Menurut buku monografi Desa Sumber Hadipolo, yang memuat semua informasi mengenai agama penduduk, mayoritas penduduk Desa Sumber Hadipolo Kudus beragama Islam.

¹⁰⁴ Berdasarkan Data Pemerintah Desa Sumber, Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, 2021.

- Menurut Sodara Zain Fiqron, ada berbagai macam kegiatan keagamaan di Desa Sumber Hadipolo. Kegiatan tersebut antara lain :
- Acara rutin IPNU dan IPPNU bagi para remaja yang diselenggarakan setiap malam kamis, yang bertempat di musholla atau bergilir dari rumah ke rumah.
 - Yasin dan Tahlil pada semua masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus.
 - Pembacaan Maulid Nabi di setiap malam jum'at di setiap masjid dan musholla.
 - Sekolah TPQ bagi anak-anak yang dilaksanakan pada sore hari.
 - Tadarus Al-Qur'an dan ngaji anak kecil setiap hari habis maghrib.¹⁰⁵

Sepuluh mushola dan tujuh masjid menjadi sarana ibadah di Desa Sumber Hadipolo. Selain kegiatan sosial keagamaan, karang taruna dan kelompok masyarakat juga sering mengadakan acara di Desa Sumber Hadipolo. Acara-acara tersebut antara lain :

Tabel 3.1 Organisasi Masyarakat dan Kelompok
Kepemudaan

Ormas atau Kelompok	Jumlah
Nahdlatul Ulama	1.675 Orang
IPNU	154 Orang
IPPNU	154 Orang
PKK	389 Orang
Muslimat	173 Orang

¹⁰⁵ Zain Fiqron, *Penduduk Desa Sumber Hadipolo Kudus*, Observasi dan Wawancara pada tanggal 28 September 2021

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa organisasi masyarakat (ormas) yang paling banyak anggotanya adalah Nahdlatul Ulama yang berjumlah 1.675 orang. Dan dibawahnya ada organisasi masyarakat PKK yang berjumlah 389 orang. Adapaun masyarakat yang lainnya adalah IPNU, IPPNU, dan Muslimat.¹⁰⁶

B. Konsepsi Tradisi Kupatan

1. Pengertian Tradisi

Kebiasaan dan perilaku yang diikuti dalam suatu komunitas disebut tradisi. Tradisi didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat sampai sekarang, serta kepercayaan bahwa apa yang telah dijalankan adalah yang terbaik dan benar. Ketika berbicara tentang tradisi, masa lalu dan masa kini harus dihubungkan secara lebih dekat karena tradisi mencakup kesinambungan di masa sekarang, bukan hanya menunjukkan bagaimana masa kini berasal dari masa lalu. Tradisi terdiri dari semua hal dan konsep nyata yang memiliki akar sejarah namun benar-benar kekinian, tidak terpengaruh oleh berlalunya waktu.

Tradisi dalam sebuah komunitas berubah dan berkembang sebagai respons terhadap masyarakat dan lingkungan. Tradisi adalah perilaku yang telah berkembang menjadi identitas mereka sendiri sebagai hasil dari peristiwa-peristiwa yang diilhami oleh agama. Oleh karena itu, konteks sosial, budaya, dan agama memiliki dampak besar pada tradisi masyarakat. Tradisi dengan sendirinya tumbuh dan berkembang secara turun temurun, biasanya tidak disertai aturan-aturan yang tertulis namun wujud bentuknya dalam

¹⁰⁶ Berdasarkan Data Pemerintah Desa Sumber, Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, 2021.

lisan, perilaku dan kebiasaan yang tetap terjaga, setiap masyarakat mempunyai tradisi kepercayaan tersendiri yang diyakini kebenarannya secara turun temurun dari generasi ke generasi.¹⁰⁷

Tradisi, menurut Bastomi, adalah inti dari peradaban. Tradisi ini akan membantu memperkuat struktur budaya. Budaya suatu bangsa tidak diragukan lagi akan lenyap jika tradisinya dihancurkan karena sangat penting untuk menyadari bahwa adat istiadat adalah indikator yang dapat diandalkan untuk mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi sesuatu. Dikarenakan keefektifan dan keefesien selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu budaya yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Jadi, jika tingkat keefektifan dan keefesiennya ini rendah, maka secara perlahan tradisi ini tidak akan diteruskan oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, tradisi akan dipakai jika menurut masyarakatnya masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya.¹⁰⁸

Selain itu, tradisi juga dapat dipahami sebagai kerendahan hati kolektif dalam sebuah budaya yang secara alami membentuk perilaku dan tanggapan sehari-hari. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya warisan dari nenek moyang tradisi akan dapat punah.¹⁰⁹

Menurut Funk dan Wagnals yang dikutip oleh Muhaimin, tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek yang dapat dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara

¹⁰⁷ Muhammad Qadaruddin, *“Mempertahankan Tradisi di Tengan Krisis Moralitas”* (Sulawesi Selatan: Nusantara Press, 2020) hlm 2.pdf

¹⁰⁸ Ainur Rofiq, *“Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam”*, Jurnal Attaqwa Vol. 15 No. 2, 2019, hlm. 96. pdf

¹⁰⁹ Kuncoroningrat, *“Sejarah Kebudayaan Indonesia”*, (Yogyakarta, Jambatan, 1945) hlm, 103.

turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.¹¹⁰

Tradisi adalah norma, adat istiadat, dan hukum yang telah diwariskan dari nenek moyang. Tradisi juga tidak dapat diubah, melainkan menyatu dengan perilaku manusia dan diterima secara keseluruhan. Hal ini karena adat istiadat diciptakan oleh manusia, yang dapat mengubah, menolak, atau menerimanya tanpa menghapus elemen-elemen penting dari tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi juga dipahami sebagai suatu kesahajaan masyarakat yang memiliki tumpuan masa lalu dalam bidang adat, bahasa, dan keyakinan.¹¹¹

Dalam pandangan Hasan Hanafi, Tradisi ialah suatu warisan masa lampau yang telah masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan masa sekarang, bagi Hasan Hanafi tradisi tidak melulu soal warisan sejarah, melainkan persoalan kontribusi zaman dalam berbagai tingkatannya.¹¹²

Dalam bukunya yang berjudul *Oposisi Pasca Tradisi*, Siti Nur Aryani menyatakan bahwa ia menganggap tradisi sebagai sebuah aplikasi sosial yang terikat pada manusia dan bahwa tradisi merupakan hal yang mendasar bagi hubungan antar masyarakat, yang kemudian menjadi hukum yang mengatur perilaku masyarakat. Hal ini akan semakin menjadi sebuah kebiasaan.

Tradisi sering kali mengalami modifikasi besar maupun kecil sebagai hasil dari pewarisan. Inilah yang disebutkan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif,

¹¹⁰ Muhaimin, “*Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*”, (Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2011) hlm, 11.

¹¹¹ Rendra, “*Mempertimbangkan Tradisi*”, (Jakarta: Gramedia, 1983) hlm. 3

¹¹² Moh. Nur Hakim “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm. 29

melainkan juga dirubah dengan maksud untuk membentuk atau menanamkan kembali kepada generasi selanjutnya. Maka dari itu hubungan tradisi dengan islam selalu terdapat variasi interpretasi yang sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing daerah.¹¹³

Berdasarkan berbagai pengertian yang diberikan di atas, tradisi lebih tepat digambarkan sebagai kepercayaan, konsep, pemahaman, sikap, kebiasaan, pendekatan individu atau sosial, atau cara praktik yang telah berlangsung lama. Warisan ini biasanya diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut, adat istiadat, dan model yang diikuti oleh generasi sebelumnya. Karena diwariskan secara lisan dan tidak dapat divalidasi secara independen oleh ilmu pengetahuan, penduduk setempat selalu menganggap tradisi ini sebagai “historis”. Kebiasaan ini biasanya dikaitkan dengan ide-ide dan nilai-nilai non-agama dan suci.

2. Kupatan

Ada dua hari raya pasca-Ramadhan yang berbeda dalam budaya Jawa, yang disebut sebagai Bhada atau Riyaya. Bhada Kupat dan Bhada Idul Fitri. Bhada Lebaran dan Bhada Kupat. Kata Bhada diambil dari bahasa Arab “*ba'da*” yang artinya sudah. Sedangkan “*riyaya*” berasal dari bahasa Indonesia “*ria*” yang artinya riang gembira atau suka cita. Sedangkan kata lebaran berasal dari akar kata lebar yang berarti selesai. Arti dari kata lebar disini adalah sudah selesainya pelaksanaan ibadah puasa dan memasuki bulan Syawwal/Idul Fitri. Hubungannya kenapa disebut dengan “*riyaya*” karena umat Islam merasa bersuka cita sebagai ungkapan

¹¹³ Wildan Rijal Amin, *Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi dan Memuliakan Tamu*, jurnal Al-A'raf, Vol XIV, No. 2, 2017, hlm 271-272

kegembiraan mereka dalam menyandang gelar yang kembali ke fitrah/suci.¹¹⁴

Tradisi Kupatan memiliki akar sejarah pada masa kesultanan Demak pada abad ke-15. Sunan Kalijaga memperkenalkan tradisi Kupatan ini, yang berasal dari upacara kenduri dan diubah menjadi ritual keagamaan yang dikenal sebagai Tradisi Kupatan. Cara pelaksanaan ritual ini sama dengan kenduri, hanya saja makanan yang disajikan berupa nasi yang dibungkus dengan ketupat berbentuk persegi panjang. Menurut Herusanto (2005) upacara kenduri yang sering dilaksanakan oleh orang Jawa ini merupakan suatu fenomena yang tidak lepas dari suatu ikatan sejarah kepercayaan-kepercayaan masyarakat Jawa itu sendiri. Karena upacara kenduri ditujukan sebagai acara simbolis untuk mendapatkan keselamatan dan sebagai ucapan bentuk rasa syukur.¹¹⁵

Dalam komunitas Islam Jawa, salah satu adat istiadatnya adalah hari raya Kupat, yang juga dikenal dengan sebutan Kupatan. Salah satu jenis sejarah budaya leluhur yang masih dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat Islam Jawa adalah tradisi Kupatan. Banyak orang yang berpartisipasi dalam acara sosial ini yaitu tradisi kupatan. *Kupat*, yang berarti “*papat*” yang artinya empat, dan berbentuk persegi panjang.

Kupatan berasal dari bahasa Jawa yaitu kupat. Makanan yang dikenal dengan sebutan “ketupat” dalam bahasa Indonesia ini terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun kelapa muda (janur) berbentuk prisma persegi panjang. Beras kemudian dimasak atau dikukus hingga matang, sehingga menghasilkan gumpalan beras

¹¹⁴<https://www.nu.or.id/post/read/39434/lebaran-ketupat-dan-tradisi-masyarakat-jawa> Diakses pada tanggal 11 September 2021. Jam 20.00

¹¹⁵ Rizky Very Fadli, *nilai-nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar*, Jurnal Al-Ma’arif, Vol. 4, No. 1, 2022, Hal. 16

yang padat dan kohesif menyerupai lontong. Masyarakat sangat antusias membuat ketupat pada hari kedelapan bulan Syawal, dan mereka saling membantu satu sama lain. Kupat merupakan bentuk jamak dari *kafi*, yaitu *kuffat* yang berarti cukup, cukup akan pengharapan hidup ini setelah berpuasa satu bulan di bulan Ramadhan. Kupat juga mempunyai makna filosofi yang mendalam. Kupat merupakan singkatan dari “ngaku-lepat” yang artinya mengaku lepat (salah), mengakui pernah berbuat salah. Karena saling mengaku salah maka harus saling memaafkan satu sama lain. Sehingga hati menjadi putih bersih seputih nasi ketupat.¹¹⁶

Menurut Dr. Maryeni kupatan diartikan sebagai simbol kebesaran hati, ada tiga pemahaman arti yang berkembang di masyarakat mengenai kupatan, makanan yang berbahan baku beras dibungkus anyaman janur. Paling klasik adalah ketupat yang bermakna permintaan maaf yang kependekan dari kulo lepat (saya salah). Masyarakat Jawa menganggap sempurna puasa dan lebarannya jika sudah kupatan. Lalu ada yang meminta maaf kepada orang yang pernah disalahi, caranya yang cukup halus yakni dengan menghantarkan ketupat. Dari cara itulah ketupatan menjadi simbol kebesaran hati.¹¹⁷

Tradisi Bulusan adalah berupa Tradisi Syawal untuk menjunjung tinggi dan melestarikan warisan Bulusan ini. Kebiasaan Idul Fitri sangat erat kaitannya dengan masyarakat Islam Jawa. Di berbagai tempat, baik menjelang maupun setelah hari raya. Setelah Idul Fitri, masyarakat Kudus, khususnya di Desa Sumber Hadipolo, melaksanakan tradisi kupatan bulusan sebagai bentuk penghormatan

20.22 ¹¹⁶ <https://www.nu.or.id/post/read/39477/kupatan>, di akses pada tanggal 1 september 2021 jam

¹¹⁷ Kuncoroningrat, “*Sejarah Kebudayaan Indonesia*”, (Yogyakarta: Jambatan, 1945) hlm, 103

dan mengenang jasa para leluhur yang telah mendirikanannya. Biasanya, tradisi Kupatan Bulusan dilaksanakan tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri. Karena melibatkan begitu banyak acara yang berbeda, seperti karnaval, bersih-bersih sendang, dan pemberian bancaan (makanan) kepada masyarakat, maka acara Kupatan Bulusan ini cukup meriah.

Agar menjadi lebih meriah, tradisi kupatan bulusan mencakup pertunjukan kesenian *Wayang Kulit*, di tambah adanya pasar malam dan hiburan musik modern yang membuat suasana semakin meriah.¹¹⁸

C. Tradisi Kupatan Bulusan

1. Kupatan Bulusan

Tidak diragukan lagi, terdapat perbedaan antara metode yang digunakan oleh berbagai lokasi untuk merayakan tradisi Kupatan di setiap hari raya. Tradisi Kupatan Bulusan, yang terletak di Desa Sumber Hadipolo, merupakan salah satu kebiasaan khas yang dilakukan saat perayaan Kupatan di Kudus. Seminggu setelah perayaan Idul Fitri, masyarakat Jawa merayakan Kupatan. Bisa jadi, Kupatan Bulusan tidak semeriah acara-acara lain, seperti peragaan busana, karnaval, atau pertemuan besar lainnya.

Kata “*bulus*”, yang berarti “kura-kura” dalam bahasa Jawa dan diakhiri dengan huruf “an”, adalah sumber dari tradisi Bulusan. Alasan mengapa acara ini disebut *bulusan* adalah karena acara ini diadakan di dekat makam Mbah Dudho, di samping mata air yang menjadi rumah bagi beberapa ekor bulus. Penduduk Desa Sumber percaya bahwa Bulus, seekor hewan yang merupakan salah satu

¹¹⁸ <https://blogkulo.com/tradisi-bulusan-kudus/>, diakses pada tanggal 4 september 2021, jam 01.20 dini hari

murid Mbah Dudho yang disabda oleh Sunan Muria. Oleh karena itu, tidak heran jika bulus menjadi simbol pada acara ini. Mbah Dudho merupakan leluhur Desa Sumber dan tokoh agama serta penyiari Islam di Kudus dan sekaligus orang yang merubah daerah tersebut dari hutan menjadi sebuah padepokan serta lahan pertanian sebagai sumber penghidupan dan sekarang menjadi Desa Sumber Hadipolo.¹¹⁹

Asal-usul Tradisi Bulusan dapat ditelusuri kembali ke sebuah perjalanan religi ke makam Mbah Dudho, di mana para peserta diwajibkan untuk membawa kemenyan, kembang telon, ketupat dan lepet. Acara ini kemudian berkembang menjadi tradisi Kupatan Bulusan. Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan dimulainya tradisi ini, tradisi lisan setempat menyatakan bahwa tradisi ini sudah ada sejak para wali masih hidup di Jawa, yaitu sekitar akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16. Kemunculan tradisi ini terkait erat dengan cerita rakyat tentang perubahan manusia menjadi kura-kura di sumber air Desa Sumber.

Tradisi religius Kupatan Bulusan terkait dengan hari besar Islam. Penduduk Desa Sumber Hadipolo saat ini melestarikan warisan budaya yang dikenal sebagai adat Kupatan Bulusan. Adat ini merupakan acara sosial yang diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus. Tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 8 Syawal atau disebut juga dengan Kupatan, yaitu tujuh hari setelah Idul Fitri.

¹¹⁹ Mbah Sirojd, Juru Kunci, Wawancara pada tanggal 4 Oktober 2021

Hidangan umum yang disebut ketupat atau kupat adalah beras yang telah direbus, dibentuk persegi panjang, dan dibungkus dengan daun kelapa. Istilah “kupas” atau “ketupat” merupakan kependekan dari pengakuan singkat dan laku papat.

Jika masyarakat Desa Sumber Hadipolo, yang berada dikota Kudus, belum mengikuti perayaan Bulusan, maka hidup mereka belum lengkap. Acara-acara seperti pembacaan tahlil dan doa, bersih-bersih sendang, pemberian bancaan kepada masyarakat, karnaval, dan pagelaran wayang kulit turut menyemarakkan Kupatan Bulusan. Selain itu, hiburan musik kontemporer juga turut meramaikan acara ini, seperti halnya pasar malam.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, masyarakat Desa Hadipolo seluruhnya beragama Islam, dan dengan demikian, kegiatan sehari-hari masyarakat diatur oleh prinsip-prinsip ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tradisi Kupatan Bulusan merupakan salah satu dari sekian banyak adat istiadat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Hadipolo. Tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang masih dijunjung tinggi.

Seluruh masyarakat Desa Hadipolo berpartisipasi dalam adat Kupatan Bulusan, mulai dari anak kecil hingga orang tua, ada yang berpartisipasi aktif dalam pawai, ada pula yang hanya sekedar menyaksikan. Selain menambah warna dalam acara, keterlibatan anak-anak secara tidak langsung mengenalkan mereka pada tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita.

Mengenai proses kegiatan kupatan bulusan ada beberapa proses yang dilakukannya antara lain:

1. Persiapan

Masyarakat berbondong-bondong membuat ketupat, yang dibungkus dengan daun kelapa dan disusun dalam berbagai ukuran dan bentuk, selama kegiatan persiapan ini. Selain membuat ketupat, beberapa orang juga membuat dekorasi tambahan untuk menyemarakkan perayaan seperti prosesi kirab atau arak-arakan kupatan. Setelah semua komponen disiapkan, gunungan ketupat dibuat dengan menggunakan kupat, lepet, dan hiasan lainnya. Gunungan ini kemudian akan diarak, dibawa berkeliling, dan diperebutkan selama tradisi kupatan berlangsung.

2. Bersih-bersih Sendang

Biasanya, pembersihan sendang dilakukan sehari sebelum hari raya, pada tanggal lima atau enam Syawal. Untuk menjaga kebersihan lingkungan dan menunjukkan rasa hormat kepada para leluhur, masyarakat setempat bergotong royong untuk membersihkan sendang dan area sekitarnya.

3. Pembacaan Tahlil dan Do'a

Pada malam ketujuh bulan Syawal, panitia kupatan, kepala desa, beberapa perangkat desa, pemuka agama, juru kunci, dan masyarakat setempat berkumpul untuk membaca tahlil dan memanjatkan doa. Pembacaan tahlil dan Do'a merupakan cara untuk menghormati dan memberikan penghormatan kepada para leluhur di masa lalu, khususnya almarhum Mbah Dudho. Selain itu, beberapa orang berziarah ke makam Mbah Dudho untuk memanjatkan doa sembari membaca Yasin dan Tahlil.

Mbah Dudho merupakan penziar yang telah menyebarkan agama Islam di Kudus, khususnya di desa Hadipolo, dengan harapan mendapatkan berkah.

4. Kirab dan Memberi Makan Bulus

Sebuah kirab budaya dengan unsur sejarah dan ritual berlangsung di pagi hari. Acara ini menampilkan parade replika bulus-bulusan dan gunung hasil bumi, yang diarak dari Bambu Wulung, desa Sumber paling selatan, menuju pesarehan (makam) Mbah Dudo. Selain itu, sebuah pertunjukan drama yang menceritakan kisah “*tersabdanya Umara dan Umari menjadi Bulus*”, dan atraksi barongsai juga diadakan di sekitar pesarehan untuk menambah kemeriahan acara. Setelah pertunjukan drama dan atraksi barongsai selesai, dilanjutkan dengan penyerahan sebagian kupat dan gunung yang tadi diarak, kemudian di serahkan kepada juru kunci yang nantinya akan diberikan kepada bulus untuk dimakan serta diserahkan kepada masyarakat sekitar yang ikut antusias dalam meramaikan acara Tradisi Kupatan Bulusan dan diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh dari desa Sumber Hadipolo.¹²⁰

5. Penayangan Wayang Kulit

Salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional di Jawa adalah wayang. Secara etimologi, wayang berarti bayangan dalam bahasa Jawa. Pertunjukan wayang biasanya ditampilkan pada sore atau malam hari, atau setelah kirab selesai. Wayang adalah alat penting untuk berbagi cerita kepada khalayak luas dan merupakan warisan budaya yang

¹²⁰ Andi Lukman, Ketua Panitia, Wawancara Pada Tanggal 4 Oktober 2021

harus dilestarikan. Dalam masyarakat, wayang berfungsi sebagai media komunikasi. Pertunjukan wayang dapat berfungsi sebagai alat komunikasi juga. Wayang digunakan untuk menyebarkan kepercayaan, mempelajari tradisi, pendekatan masyarakat, dan penyebar luasan nilai-nilai.

Karena pertunjukan wayang menampilkan banyak tokoh dan karakter, maka wayang ini sangat tepat sebagai sarana pengembangan karakter. Seperti yang dikatakan oleh Andi Lukman selaku ketua panitia, tujuan utama pertunjukannya wayang ini adalah agar bisa memberikan hikmah kepada manusia agar selalu berperilaku yang baik dan benar dan memacu cipta, karsa dan rasa. Penayangan wayang kulit merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat, dan pada dasarnya penayangan wayang kulit berfungsi sebagai kesenian, hiburan dan pendidikan.¹²¹

¹²¹ Andi Lukman, Ketua Panitia, Wawancara Pada Tanggal 4 Oktober 2021

BAB IV
MAKNA FILOSOFI TRADISI KUPATAN BULUSAN DI DESA SUMBER
HADIPOLO KUDUS

A. Hakikat Filosofi Tradisi Kupatan Bulusan

1. Hakikat Tradisi Kupatan Bulusan

Salah satu Tradisi dalam masyarakat Islam Jawa, dan khususnya di desa Sumber Hadipolo Kudus, adalah Tradisi hari raya Kupatan Bulusan. Tradisi yang melibatkan pemberian makan bulus dan doa bersama ini dilakukan secara turun-temurun pada Hari Raya Ketupat, yang jatuh pada tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri di kompleks makam Mbah Dudo. Penjaga kompleks makam Mbah Dudo, yaitu Bapak Sirodj, menyatakan bahwa ritual Kupatan Bulusan memiliki latar belakang filosofis yang kaya dan lebih dari sekedar perayaan sederhana. Berikut ini adalah deskripsi dan sejarah yang lebih panjang dari Tradisi Hari Raya Kupatan:

“Kyai Dudho, yang juga dikenal sebagai Mbah Dudho, berjasa dalam melestarikan tradisi Kupatan Bulusan. Beliau juga dikenal sebagai Joko Samudra atau Raden Sayyid Ahmad Khasam. Beliau adalah seorang penyebar agama Islam yang terkenal dan juga Kyai di Desa Sumber.” Tradisi Kupatan Bulusan ini tidak diketahui secara pasti kapan terjadinya tradisi ini, menurut cerita orang-orang terdahulu tradisi ini sudah ada sejam zaman para wali hidup di Jawa sekitar abad XV atau awal abad XVI.¹²²

Pada masa lalu, acara ini dikaitkan dengan bulan Ramadan pada malam Nuzulul Qur'an. Umara dan Umari, dua murid Mbah Dudho, diperintahkan untuk menyiapkan benih padi untuk ditanam setelah sholat tarawih. Secara kebetulan, Sunan Muria (Raden Umar Said) berkeinginan untuk mengunjungi kediaman Mbah Dudho pada saat itu

¹²² Mbah Sirojd, Juru Kunci, wawancara pada tanggal 5 Oktober 2021

untuk menjalin komunikasi dan membaca Al-Qur'an dengan Mbah Dudho. Dalam perjalanan beliau menemui Kyai Dudho, Di tengah sawah, Sunan Muria mendengar suara orang yang sedang bermain air. Setelah diselidiki, ternyata ada orang yang sedang *ndaud*, atau mencabut benih padi untuk ditanam di sawah, di sawah pada malam hari. Setelah penemuannya, Sunan Muria menghampiri sumber suara tersebut, dan menemukan bahwa Umara dan Umari, dua orang murid Kyai Dudho, sedang bekerja di sawah.

“malam nuzulul Qur'an kok malah pada berendam di sawah, tidak pada baca Al-Qur'an, seperti bulus saja,” kata Sunan Muria, Seketika itu para santri mbah Dudo yang bernama Umara dan Umari menjadi bulus. Mengikuti pernyataan Sunan Muria, ia pun pergi menemui Mbah Dudo, dan Umara Umari mengikutinya. Ketika Sunan Muria sampai di tempat tujuan dan bertemu dengan Mbah Dudo, Umara dan Umari yang sudah berubah menjadi bulus pun datang. Setelah mengetahui bahwa muridnya telah berubah menjadi tahi lalat, Mbah Dudo menyampaikan penyesalannya kepada Sunan Muria atas kesalahan Umara dan Umari. Mbah Dudo meminta tolong kepada Sunan Muria agar Umara dan Umari dapat kembali menjadi manusia. Namun, nasi sudah berubah menjadi bubur, Umara dan Umari tetap menjadi bulus.

Umara dan Umari mengalami depresi karena mereka sudah mengetahui bahwa mereka telah berubah menjadi bulus. Selanjutnya, untuk memastikan kelangsungan hidup Umara dan Umari, Mbah Dhudo meminta Sunan Muria untuk mencari tempat dan makanan. Lalu Sunan Muria mengajak Mbah Dhudo untuk berjalan ke arah utara sejauh satu kilometer, di tengah perjalanan, Sunan Muria menemukan kayu adem jati, yang kemudian diambarnya. Daerah di sekitar rumah Mbah Dhudo diberi nama Dukuh Sumber sebab awal

mulanya yakni ketika Sunan Muria menancapkan kayu jati pada suatu tempat dan mencabut batang kayu tersebut, muncullah mata air yang konon merupakan sumber dari Sungai Sumber.

Karena terdapat banyak pohon mojo di area persawahan tempat Umara dan Umari disabda menjadi bulus oleh Sunan Muria, maka persawahan tempat Umara dan Umari diduga menjadi bulus kini dikenal dengan sebutan persawahan “mojobulus”.

“Kelak anak cucumu akan berbondong-bondong datang kemari dan akan menghormatimu dan kedua muridmu setiap 7 hari setelah hari raya bulan Syawal,” atau lebih khusus lagi, pada saat kupatan bodoh atau kupatan telah tiba, demikian kata Sunan Muria sebelum meninggalkan tempat itu dan pulang.

Menurut Bapak Sirodj, kenyataannya memang terbukti apa yang pernah dikatakan oleh Sunan Muria bahwa pada hari yang sudah ditentukan oleh Sunan Muria itu benar, banyak orang yang berdatangan dan berkunjung ke rumah mbah Dhudo dengan membawa lepet dan ketupat sebagaimana mestinya ketika di hari raya Idul Fitri, kepada mbah Dhudo, beliau menyuruh kepada para orang yang datang untuk dimintai kesediaanya memberikan makanan kepada bulus-bulus yang di sabda oleh Sunan Muria pada saat itu. Sampai dimana mbah Dudho meninggal kebiasaan memberi makan ketupat kepada bulus tetap terus berlangsung hingga sampai sekarang.¹²³

Selain kaya akan mistik, Tradisi Kupatan Bulusan dapat dilihat sebagai tradisi sinkretisme antara ajaran agama dan budaya Jawa. Berdasarkan pernyataan Bapak Sirojd di atas. Ibadah keagamaan berupa doa dan sedekah sangat erat kaitannya dengan tradisi Bulusan, karena tradisi kupatan bulusan ini adalah bentuk rasa Syukur atas

¹²³ Mbah Sirojd, Juru Kunci, Wawancara pada tanggal 5 Oktober 2021

nikmat dan rezeki yang sudah diberikan oleh Allah, serta bentuk menghormati para leluhur yang sudah mendahului. Mengenai tradisi budaya Jawa, hal ini terkait dengan adanya bentuk penghormatan kepada leluhur karena sudah ada sejak zaman nenek moyang dan akan terus berlanjut, berkembang dalam bentuk tanpa mengurangi prinsip-prinsip yang melandasinya.

Dalam hal mistisisme, masyarakat memiliki keyakinan bahwa disarankan untuk mengunjungi makam Mbah Dhudo, berdoa, meminta izin, dan memberi makan bulus yang berada di sendang ketika mempunyai hajat atau acara, karena masyarakat beranggapan bahwa jika tidak mengunjungi makam dan memberi makan bulus, maka akan terjadi kejanggalan dan masalah pada hajatan tersebut. Hal tersebut dilakukan juga sebagai wasilah kepada Tuhan.

Oleh karena itu, secara ontologis tradisi kupatan bulusan termasuk monisme teistik, yakni sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah atas nikmat, rezeki yang melimpah dan kesehatan yang sudah diberikan Allah kepada masyarakat, serta bentuk menghormati para leluhur dan nenek moyang yang mempunyai pengaruh besar di Desa Sumber Hadipolo Kudus (Mbah Dhudo dan dua muridnya Umara Umari). Lebih jelasnya lagi karena tradisi kupatan bulusan ini menyakini adanya yang tunggal, yang secara spesifik yakni Tuhan.

2. Kebudayaan Sebagai Dasar Tradisi

Tradisi Bulusan disebut sebagai ritual dalam pengertian ini karena merupakan tindakan yang dilakukan masyarakat Sumber Hadipolo secara rutin atau berulang-ulang sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Masyarakat Sumber Hadipolo melakukan ritual yang dirangkai dalam sebuah tradisi yang dikenal dengan sebutan “bulusan”. Dasar pemikiran yang melatarbelakangi

adanya tradisi ini adalah karena tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setiap tahun, bertepatan pada tujuh hari setelah hari raya Idul Fitri.

Karena penduduk setempat percaya bahwa para leluhur akan selalu menjaga desa mereka dari bahaya, maka ritual ini merupakan tanda tradisional dari rasa syukur kepada Allah SWT dan penghormatan kepada para leluhur (Sunan Muria, Mbah Dudho, dan dua orang muridnya, Umara dan Umari, yang telah menjadi Bulus).

Tradisi Bulusan ini juga sebagai simbol keagamaan karena manusia telah mencapai hari kemenangan, dimana sebagai bentuk kesejahteraan masyarakat Desa Sumber karena telah diberikan Tuhan nikmat kehidupan yang aman dan kelancaran rezeki. Puncaknya pada hari ke tujuh setelah Idul Fitri ditandai dengan kirab menuju makam mbah Dudho dan kolam bulus yang masih lestari dan sakral serta dihormati oleh para sesepuh serta masyarakat setempat dan sekitarnya.¹²⁴

Menurut para masyarakat Sumber Hadipolo, jika ingin mengadakan pesta atau hajatan, jangan lupa mengirimkan makanan kepada bulus. Seperti beras, telur, dan ayam harus diberikan ke juru kunci terlebih dahulu, baru kemudian juru kunci akan menerimanya. Masyarakat percaya jika tradisi mengirim bulus kepada yang punya hajat tidak dilakukan maka hajatnya tidak akan berjalan dengan lancar.

Masyarakat Sumber Hadipolo mengaktualisasikannya dengan berziarah dan berdoa kepada leluhur karena mereka percaya bahwa keberadaan makam leluhur harus dihormati karena dianggap memberikan berkah. Masyarakat menggunakan hal ini untuk

¹²⁴ Zain Fiqron, Warga Desa Sumber Hadipolo, Wawancara pada Tanggal 27 Desember 2023

membenarkan keyakinan mereka bahwa mereka akan menerima berkah dari ziarah. Makam-makam leluhur yang dianggap memiliki otoritas lebih semasa hidupnya akan semakin menunjukkan hal ini.

Melihat konteks yang diberikan oleh Bapak Sirojd dan prinsip-prinsip masyarakat Sumber Hadipolo mengenai pemberian makan bulus, maka masuk akal jika pelajaran yang dapat diambil dari kebiasaan ini adalah untuk selalu menghormati dan mengenang para pendahulu. Pada akhirnya, ini adalah peninggalan masa lalu yang perlu dilestarikan dan dijaga untuk memberikan penghormatan kepada para leluhur dan mempererat hubungan baik dengan warga Desa Sumber Hadipolo.

Segala sesuatu yang telah diwarisi dari nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun dianggap sebagai bagian dari warisan Bulusan ini. Ritual kupatan Bulusan adalah sebuah kebiasaan tahunan yang berakar pada agama dan budaya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Islam memiliki pandangan perspektif budaya yang berbeda yang telah meresap ke dalam masyarakat sebagai cara untuk mengaktualisasikan rasa syukur kepada Allah SWT. Selain itu, tradisi adalah cara untuk menghormati dan menunjukkan rasa hormat kepada masa lalu dan, yang lebih penting lagi kepada alam, yang sangat penting bagi eksistensi manusia.

3. Perbedaan Tradisi Kupatan Bulusan dengan Tradisi Kupatan lainnya di Kudus

Tradisi kupatan merupakan tradisi keagamaan yang berhubungan dengan hari besar Islam. Tradisi kupatan merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Kudus. Terutama di Desa Sumber Hadipolo dan Desa Colo Muria Kudus. Tradisi ini merupakan kegiatan sosial yang

melibatkan seluruh masyarakat, bergotong royong untuk mendapatkan rasa aman dan rezeki bersama.

Tradisi kupatan bulusan dan tradisi sewu kupat merupakan sama-sama tradisi yang dilaksanakan setelah lebaran idul fitri bertepatan 7 hari setelah lebaran, tradisi ini sama-sama memiliki makna filosofis bersyukur atas nikmat dan rezeki yang sudah diberikan oleh Allah dan mencari keberkahan mbah Dudho dan Sunan Muria yang sudah mempunyai pengaruh besar dalam menyebarkan agama Islam di Desa Sumber dan pengaruh besar Sunan Muria di Kota Kudus.

Tradisi kupatan bulusan ini dilaksanakan pada malam hari sebelum acara kirab, yang dimana malamnya diadakan tahlil dan doa bersama serta paginya diadakan acara kirab gunung dan tarian kesenian serta pertunjukan asal mula terjadinya Tradisi Kupatan Bulusan. Mengenai kepercayaan mistis masyarakat Desa Sumber Hadipolo percaya jika ada hajat atau acara, masyarakat dianjurkan memberi makan bulus supaya acara atau hajatnya berjalan dengan lancar.

Sedangkan tradisi sewu kupat ini baru dilaksanakan pada tahun 2017 oleh Bupati Kudus bapak Musthofa. Tradisi sewu kupat dilaksanakan pada 7 hari setelah lebaran yang dimana doa dan tahlil dilaksanakan pada pagi hari di makam Sunan Muria, setelah itu dilanjutkan kirab 18 gunung ketupat dan beberapa hasil pertanian. Pemilihan sewu kupat bukan tanpa makna, sewu artinya seribu, oleh pengagasannya merupakan padanan kata dengan makna simbol yang bermaksud menjelaskan bahwa banyaknya peran masyarakat dan kolaborasi pemerintah Kudus dalam mengangkat kearifan lokal dan sejarah religi di Kudus.

Sewu kupat ini adalah sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang mereka peroleh dan ekspresi syukur

setelah menjalankan puasa satu bulan penuh di bulan ramadhan, disamping itu juga bentuk rasa menghormati Sunan Muria yang sudah mempunyai jasa besar dalam menyebarkan agama Islam di Kudus.

B. Nilai-Nilai Filosofis yang terkandung dalam Tradisi Kupatan Bulusan

Suatu tradisi atau budaya tentunya tidak lepas dari nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Seperti yang terdapat pada Tradisi Kupatan Bulusan. Tradisi Kupatan Bulusan bentuk rasa syukur atas nikmat Allah swt yang sudah diberikan kepada masyarakat Hadipolo dan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sesepuh desa dengan cara selalu melaksanakan Tradisi Kupatan Bulusan yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang bisa diambil serta dipelajari.

Menurut Max Scheler, nilai harus dipahami berdasarkan hakikat nilai itu sendiri karena nilai merupakan kualitas apriori yang tidak tergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan objek dan bersifat objektif karena tidak tergantung pada reaksi subjek terhadap objek dan nilai. Dalam konteks Tradisi Kupatan Bulusan, nilai yang ada bersifat apriori dan objektif. Nilai yang ada dalam Tradisi Kupatan Bulusan sudah ada lebih dahulu tanpa harus mengalaminya dan tidak tergantung pada subjek yang menilai. Dengan kata lain, nilai-nilai dalam Tradisi Kupatan Bulusan tidak diciptakan dan melekat pada masyarakat Hadipolo dan tetap akan ada bahkan tanpa tradisi dilaksanakan.

Menurut Max Scheler Terdapat tingkatan nilai dari tingkatan yang terendah menuju ketinggian yang lebih tinggi yang bersifat apriori. Tingkatan tersebut terdiri dari empat tingkatan yakni: nilai kesenangan, nilai vitalitas atau kehidupan, nilai spiritual dan nilai kekudusan atau suci. Berdasarkan teori Max Scheler diatas yang ada di bab 2, maka peneliti menganalisa nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Tradisi

Kupatan Bulusan, dari tingkatan terendah hingga tertinggi sebagai berikut:

1. Nilai Kesenangan

Tingkat ini berkaitan dengan fungsi inderawi, secara apriori bisa dipastikan bahwa setiap orang lebih suka yang menyenangkan daripada yang mengganggu dan menyakitkan. Hal tersebut tidak ditentukan oleh pengalaman empiris inderawi, melainkan pengalaman apriori yang mendahului dan tidak berdasarkan pada pengalaman empiris inderawi.

Peneliti melihat adanya nilai kesenangan dari prosesi Tradisi Kupatan Bulusan yang dilaksanakan di Desa Sumber Hadipolo Kudus. Wujud kesenangan itu di utrakan oleh Bapak Samukid kesenangan warga terasa disaat para warga dan panitia ikut serta membersihkan area makam dan sendang, masyarakat merasa senang karena selama melakukan prosesi tradisi ini dapat berkumpul dengan warga setempat atau panitia ataupun warga dari desa lainnya. Ini berbeda dari tahun-tahun kemarin, dua tahun yang lalu, ketika pandemi melanda Bapak Samukid merasa dua tahun kemarin tradisi ini terlihat sangat berbeda karena yang menghadiri acara tersebut terbatas dan hanya orang-orang tertentu saja.¹²⁵

Selain itu nilai kesenangan itu juga terlihat ketika pada pagi hari, tepat diadakannya arak-arakan setelah malamnya diadakan tahlil, do'a dan makan bersama, penayangan wayang kulit dan ada juga pasar malam yang sudah ada beberapa hari sebelum Tradisi Bulusan di mulai. Para warga dari anak-anak, pemuda, bapak-bapak,

¹²⁵ Samukid, Warga Desa Sumber Hadipolo, Wawancara Pada Tanggal 7 Oktober 2021

dan ibu-ibu sangat antusias untuk ikut memeriahkan acara ini, karena dua tahun yang lalu sangatlah sepi.¹²⁶

Kebahagiaan yang dirasakan warga Desa Hadipolo saat melaksanakan tradisi hanya sesaat atau terbatas pada saat rangkaian tradisi tersebut dilaksanakan. Dengan kata lain, rasa senang ini tidak bertahan lama dan bersifat relatif sehingga dimasukkan ke dalam tingkatan nilai yang paling rendah. Pentingnya kegembiraan ini disadari ketika tradisi dimulai, ketika semua orang di desa berkumpul untuk membersihkan sendang dan makam, makan bersama, dan berpartisipasi dalam ritual arak-arakan keesokan harinya sambil menonton wayang kulit.

2. Nilai Vitalitas atau Kehidupan

nilai kehidupan ini berisi tentang nilai-nilai yang berperan penting bagi kehidupan yang terdiri dari nilai rasa kehidupan yang bagus dan yang berlawanan dengan yang jelek. Seperti kesegaran badan, kesehatan jasmani dan kesejahteraan umum baik pribadi maupun komunitas. Nilai kehidupan menghadirkan perasaan yang sama sekali tidak tergantung dan tidak dapat dikembalikan pada tingkatan terendah atau pada tingkatan nilai yang paling tinggi.¹²⁷

Tradisi Kupatan Bulusan pastinya tidak lepas dengan kaitannya nilai kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh Andi Lukman bahwasanya Tradisi Kupatan Bulusan merupakan kegiatan tahunan yang didalamnya terdiri bersih-bersih sendang, pembacaan tahlil, doa, kirab gunung, berziarah ke makam Mbah Dudho serta penayangan kulit. Nilai kehidupan dalam Tradisi Kupatan Bulusan

¹²⁶ Zain Fiqron, Warga Desa Sumber Hadipolo, wawancara pada tanggal 7 Oktober 2021

¹²⁷ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), h.61

terlihat melalui terciptanya hubungan yang harmonis diantara warga di Desa Sumber Hadipolo.¹²⁸

Andi lukman mengatakan bahwa nilai kehidupan yang ada dalam Tradisi Kupatan Bulusan tergambar hampir diseluruh kegiatan tersebut, dengan adanya kegiatan tahunan ini masyarakat Sumber Hadipolo dan sekitarnya, bahkan masyarakat yang dari luar perekonomiannya meningkat dengan adanya Tradisi Kupatan Bulusan tersebut.¹²⁹

Seluruh tahapan kegiatan Tradisi Kupatan Bulusan itu merupakan bentuk dari nilai kehidupan, karena kegiatan ini dilakukan bersama-sama dan bergotong royong. Maka kegiatan ini mengharuskan untuk dibagi dan dapat dirasakan oleh masyarakat, akan tetapi memiliki waktu bertahan yang lebih lama dari pada nilai kesenangan. Sehingga keberadaanya lebih tinggi dari pada nilai kesenangan dan lebih rendah dari nilai spiritual.

3. Nilai Spiritual atau Kerohanian

Nilai Spiritual ini memiliki sifat yang tidak tergantung pada seluruh lingkungan lahiriah dan lingkungan alam sekitar. Kriteria nilai spiritual ini adalah bertahan lama, tidak memungkinkan untuk dibagi dan memiliki kedalaman kepuasan. Menurut Max Scheler nilai spiritual ini memiliki tingkatan lebih tinggi dari pada nilai kesenangan dan nilai kehidupan, namun masih rendah di bandingkan dengan nilai kekudusan.¹³⁰

¹²⁸ Andi Lukman, Ketua Panitia Tradisi Kupatan Bulusan, Wawancara Pada Tanggal 4 Oktober 2021

¹²⁹ Andi Lukman, Ketua Panitia Tradisi Kupatan Bulusan, Wawancara Pada Tanggal 4 Oktober 2021

¹³⁰ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), h.60

Mbah Sirojd berkata bahwa Tradisi Kupatan Bulusan bertujuan untuk menghormati para leluhur dan makam Mbah Dudho serta dua murid (Umara dan Umari) yang disabda menjadi bulus, dengan berziarah membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, berdzikir dan berdo'a meminta lantaran keberkahan, serta dipercaya oleh masyarakat bahwa bisa memberikan kemakmuran bagi Desa Sumber Hadipolo Kudus.¹³¹

Dalam Tradisi Kupatan Bulusan setiap 7 hari setelah hari raya idul fitri, pada malam harinya diadakan pembacaan tahlil dan do'a bersama di samping makam Mbah Dudho. Tujuan Tradisi Kupatan Bulusan ini merupakan bentuk dari nilai spiritual yang ada dalam Tradisi Kupatan Bulusan.

4. Nilai Kekudusan atau Kesucian

Nilai kekudusan berada pada tingkatan moralitas nilai suci dan tidak suci, nilai ini hanya tampak pada kita dalam objek yang dituju sebagai objek absolut. Nilai kesucian selain berkaitan dengan berbagai bentuk ibadah dalam agama dan tingkat keimanan seseorang, juga berkaitan dengan benda pemujaan atau sakramen lainnya. Nilai kesucian dalam realitas kehidupan, mengkategorikan manusia yang berada pada tingkatan keimanan yang tinggi merupakan orang yang dianggap suci.

Menurut mbah Sirojd, Tradisi Kupatan Bulusan dilakukan bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang merupakan ungkapan rasa terima kasih. Hal ini diungkapkan masyarakat Desa Hadipolo Kudus dengan melaksanakan Tradisi Kupatan Bulusan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya. Selain

¹³¹ Mbah Sirojd, Juru Kunci, Wawancara Pada Tanggal 5 Oktober 2021

untuk menghormati para leluhur yang telah melestarikan dan mewariskan Tradisi Kupatan Bulusan. Sebagai bentuk apresiasi, warga Desa Hadipolo mengadakan doa bersama dan makan bersama dengan para panitia, perangkat desa, anak-anak, dan sejumlah peserta Tradisi Kupatan Bulusan.

Dengan terlaksananya acara tradisi kupatan bulusan, sebagai bentuk rasa syukur atas usaha masyarakat, segala susah payah dan lelah selama ini sudah terbayarkan dengan nikmat dan ucapan rasa syukur kepada Allah Swt dengan membaca do'a bersama yang dipimpin oleh Mbah Sirojd selaku juru kunci. Do'a merupakan rasa dan juga sebagai salah satu sifat-sifat Allah, Allah akan senantiasa membalasa setiap amalan kebaikan yang sudah dilakukan oleh hambaNya.¹³²

Dalam Tradisi kupatan ini ada juga nilai sedekah yang terdapat pada acara arak-arakan hasil panen bumi, seperti buah-buahan, sayur-sayuran, ketupat dan beberapa miniatur bulus (kura-kura) yang nantinya akan dipertunjukkan dan dibagikan kepada masyarakat sekitar dan orang-orang yang ikut memeriahkan, para masyarakat baik dari Desa Sumber ataupun desa lain sangat antusias ketika pembagian hasil panen bumi, karena mereka menginginkan keberkahan dari acara tradisi ini dan Mbah Dudho. Ini adalah bentuk rasa nikmat dan syukur kepada Allah Swt atas melimpahnya rezeki yang sudah diberikan kepada masyarakat Hadipolo yang nantinya akan terciptanya sifat dermawan dan saling berbagi kepada sesama.¹³³

Masyarakat Hadipolo juga mempercayai jika ada salah satu masyarakat Hadipolo yang mempunyai hajat atau acara, jika tidak

¹³² Ibu Sudarsih, Juru Kunci, Wawancara Pada Tanggal 4 Oktober 2021

¹³³ Andi Lukman, Ketua Panitia Tradisi Kupatan Bulusan, Wawancara Pada Tanggal 4 Oktober

segera sedekah dan meminta izin kepada mbah Dhudo serta memberi makan kepada bulus maka acaranya akan mengalami kendala.¹³⁴

Dengan kata lain hal ini menggambarkan bahwa masyarakat sangat mengsakralkan segala hal yang berkaitan dengan Mbah Dudho dan dua muridnya yang disabda menjadi bulus. Selain itu masyarakat Jawa pada umumnya memang gemar mengsakralkan tempat-tempat yang di anggap suci, seperti makam, petilasan para wali serta para tokoh-tokoh yang dianggap sebagai pendiri desa sama halnya dengan makam Mbah Dudho.

¹³⁴ Rumisih, Warga Desa Sumber Hadipolo, Wawancara pada Tanggal 10 Oktober 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makna Filosofis Tradisi Kupatan Bulusan di Desa Sumber Hadipolo Kudus maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Di Desa Hadipolo Kudus, ritual Kupatan Bulusan merupakan tradisi Jawa Islam yang masih dipertahankan hingga saat ini. Dengan landasan agama dan budaya, ritual Kupatan Bulusan merupakan kebiasaan turun temurun yang sudah ada sejak dulu dan hingga kini dijunjung tinggi oleh warga Desa Sumber Hadipolo. Secara ontologis Tradisi Kupatan Bulusan termasuk monisme teistik yang dimana sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang diberikan kepada masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga merupakan sarana untuk menghormati para leluhur dan menjunjung tinggi tradisi karena warisan nenek moyang harus dilestarikan dan dijaga serta juga sebagai perwujudan sikap rukun dan harmonis antar masyarakat Desa Sumber Hadipolo.
2. Tradisi Kupatan mengandung beberapa nilai filosofis yang ditinjau dari teori Max Scheler, yaitu, *Pertama*, nilai kesenangan. Nilai ini dapat dilihat melalui kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi kupatan bulusan. *Kedua*, nilai kehidupan. Nilai ini dapat dilihat dalam tradisi tersebut melalui kehidupan bersama ketika dilaksanakannya tradisi yang terlihat melalui terciptanya hubungan yang harmonis antar masyarakat serta meningkatnya perekonomian masyarakat Desa Sumber Hadipolo Kudus. *Ketiga*, nilai spiritual. Nilai spiritual ini dapat dilihat melalui tujuan Tradisi Kupatan Bulusan karena bertujuan untuk menghormati para leluhur dan mencari keberkahan serta kemakmuran. *Keempat*, nilai

kekudusan. Nilai ini dapat dilihat ketika masyarakat mengadakan Tradisi Kupatan Bulusan, karena sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt atas nikmat dan rezekinya, dan percaya akan kekuatan magis.

SARAN

Semoga penelitian ini bisa menjadi sumber informasi bagi para pembaca terkait mengenai tradisi Kupatan Bulusan. Penelitian ini berharap bisa menjadi tolak ukur akademisi dalam meninjau sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat. Para pembaca semoga diharapkan agar tetap lebih kritis ketika memahami tradisi atau kearifan local yang sudah ada. Karena setiap tradisi local selalu mempunyai makna dan nilai-nilai yang berbeda.

Bagi masyarakat Desa Sumber Hadipolo, peneliti berharap dapat selalu melestarikan tradisi Kupatan Bulusan agar tidak hilang di zaman yang modern ini. Sebab tradisi Kupatan Bulusan ini menyimpan makna dan nilai yang bisa dijadikan pedoman hidup.

Bagi akademisi dan penelitian berikutnya, agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai makna filosofis tradisi kupatan bulusan dengan perspektif yang berbeda serta dengan cakupan makna dan filosofis yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Totok Wahyu. 2016. *Aksiologi: Anatara Etika, Moral dan Estetika*. Jurnal Komunikasi, Vol. 4, No. 2,
- Abdullah, M. Amin. 2002. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Penerbit Mizan
- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska
- Adib, H. Muhammad. 2010. *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adib, Muhammad. 2010. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Alfan, Muhammad. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Al-Jauharie, Imam Khanafie. 2010. *Filsafat Islam Pendekatan Tematik*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Pres
- Amin, Wildan Rijal. 2017. *Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi dan Memuliakan Tamu*. jurnal Al-A'raf, Vol XIV, No. 2
- Aprita, Serlika dan Rio Adhitya. 2020. *Filsafat Hukum*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Arif, Mahmud. 2004. *Filsafat Pendidikan, Isu-isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*. Yogyakarta: Idea Press.
- Bakhtiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bertens, Kees. 1992. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius,
- Burhanuddin, Nunu. 2018. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia
- Dasuki, Mohammad Ramdon.. 2019. *Tiga Aspek Utama Dalam Kajian Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Akseologi*. Pamulang: in Proceeding Universitas
- Eka, Rendra. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Jodangan Makam Sunan Pandanaran Bayat Klaten*. Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

- Faradi, Abdul Aziz. 2019. *“Teori-teori Kebenaran dalam Filsafat”*, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol. 7, No. 1
- Fathoni, Musyafa’. 2010. *Idealisme Pendidikan Plato*. Jurnal STAIN Ponorogo, Vol, 5. No, 1
- Gazali, Rafi’ah. 2014. *George Wilhelm Fredrich Hegel:Metafisika, Epistemologi dan Etika*. Jurnal Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM), Vol. 2, No. 1
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Aswab Mahasin.
- Hakim, Moh. Nur. 2003. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*. Malang: Bayu Media Publishing
- Hardiman, Budi. 2016. *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: KPG
- Hidayat, Ade. 2014. *“Modul Kuliah Filsafat Ilmu”*. Banten: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mathla’ul Anwar
- <https://blogkulo.com/tradisi-bulusan-kudus/>, diakses pada tanggal 4 september 2021, jam 01.22 dini hari
- <https://www.nu.or.id/post/read/39477/kupatan>, di akses pada tanggal 1 september 2021 jam 20.22
- Hudin, Nurul Amin. 2019. *Kritisime Kant dan Studi Agama*. Jurnal Kaca STAI AL-FITRAH, Vol. 9, No. 2
- Ibrahim, Duski. 2017. *Filsafat Ilmu*. Palembang: NoerFikri
- Indarti, Nunuk. 2020. *Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Relasinya dengan Teori Kebenaran dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Diin’*. Jurnal Al-Makrifat, Vol. 5, No. 1,
- Juhari. 2019. *Aksiologi Ilmu Pengetahuan”*, Al-Idrah:Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam, Vol. 3, No. 1
- Kholik, Abdul. 2011. *“Epistemologi Immanuel Kant”*, Program Studi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Khuza’i, Rodliyah. 2007. *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S Pierce*. Bandung: PT. Reflika Aditama

- Kosim. 2016. *Nilai-Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Semarang: Prodi Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Kritiawan, Muhammad. 2016. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Valia Pustaka
- Kuncoroningrat. 1945. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan
- Lidinillah, Izul Haq. 2020. *Kesejajaran Idea Plato Dengan Doktrin Islam*. Jurnal Aqidah Filsafat Islam, Vol. 5, No. 1
- Lubis, Nur A. Fadhil. 2015. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing
- M. Hum, Baharuddin, 2013. *Dasar-Dasar Filsafat*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing
- Magnis Suseno, Frans. 1992. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius
- Mahardika, Juita. *Makna filosofi tradisi naber laut bagi masyarakat desa batu beriga kabupaten bangka tengah tahun 1963-2018*, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Palembang: , Universitas Muhammadiyah
- Malik, Abdul. 2015. *“Ilmu Pendidikan Islam, Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi”*, Jurnal IAIN Parepare, Vol. 7, No. 2
- Man. 1994. *Tradisi dan Kebudayaan*. Padang: Dosen UIN Imam Bonjol
- Mandailing, M. Taufik. 2013. *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*. Yogyakarta:
- Mudhofir, Ali. 1988. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*. Yogyakarta: Liberty
- Muhaimin, 2011. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu
- Muliadi. 2020. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati
- Munawaroh, Ana Faridatul. 2020. *Makna Filosofi Tradisi Bedudukan di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati*. Prodi Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Semarang: UIN Walisongo
- Muntansyir, Rizal. 1997. *Aliran-aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)*. Jurnal Filsafat, Vol. 1, No. 4
- Mustofa, M. Lutfi. 2021. *Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya dalam Menyaring Berita*. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 4, No. 1

- Muthmainnah, Laily. 2018. *Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant*”, Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1
- Muzairi. 2009. *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Teras
- Nawawi, Nurnaningsih. 2017 *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan*. Makassar: Pusaka Almaida
- Pasaribu, Saut. 2009. *Filsafat Ilmu Sejarah&Ruang Lingkup Bahasan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar,
- Praja, Juhaya S. 2008. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media
- Priatna, Tedi. 2020. *Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan*. Bandung: Sahifa
- Pujileksono, Sugeng. 2006. *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Malang:UMM
- Putra, Yosep Hadi. 2021. *Hakikat dari Monisme, Dualisme, Pluralisme, Nihilisme, dan Argontisme*. Jurnalica, Vol. 18, No. 1
- Putranta, Hilmawan. 2017. *Perkembangan Filsafat Abad Modern*.Yogyakarta: Universitas Yogyakarta
- Qadaruddin, Muhammad. 2020. *Mempertahankan Tradisi di Tengan Krisis Moralitas*. Sulawesi Selatan: Nusantara Press
- Rahma, Nur. *Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan*. Jurnal PENA, Vol. 3, No. 1
- Rahmadiani, Merlin . *Nilai-nilai filosofis dalam tradisi sedekah bumi di desa karang jawa kecamatan prabumulih timur*, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang
- Rapar, J.H. 1988. *Filsafat Politik Plato*. Jakarta: Rajawali
- Rendra. 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia
- Ritaudin, M. Sidi. 2015. *Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya*. Jurnal IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 9, No. 1
- Ritaudin, M. Siti. 2015. *Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya*. Jurnal IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 9, No. 1
- Riyana, Cepi. 2007. *Filsafat Nihilisme*. Bandung:

- Riyanto, Armando. 2017. *Berfilsafat 'Being and Time' Martin Heidegger*. Jurnal Studi Philosophia et Theologica, Vol. 17, No. 1
- Rofiq, Ainur. 2019. "*Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*", Jurnal Attaqwa Vol. 15 No. 2
- Rohana. 2021. *Filsafat Ilmu dan Kajiannya*. Makasar: UIN Makasar.
- Roni, Ahmad. 2021. *Makna Filosofis Tradisi Pampeh Luko di Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. Program Studi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin
- Rusdiana. 2002. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan
- Sa'ad, Mukhlisin. 2019. *Etika Sufi Ibn Al-'Arabi*. Probolinggo: CV. Mandiri
- Sari, Diyah Putri. *Tinjauan Teologis Tradisi Ritual Kupatan Bulusan dalam Pandangan Akidah Islamiyyah di Desa Sumber Hadipolo Kudus*" Prodi Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*,. Bandung:Alfabeta.
- Sitindoan, G. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Berdasarkan EYD*. Bandung: Gramedia,
- Siyomukti, Nurani. 2015. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sodik, Sandu Siyoto-Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi MEDIA Publishing.
- Soelaiman, Darwis A. 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Perspektif barat dan islam)*. Aceh: Bandar Publishing
- Suaedi. 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Pers
- Subagia, Rizky. 2019. *Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat desa Paciran Kecamatan Paciran*. Prodi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sudarsono. 1993. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2016. *Metode Peneletian (kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumarna, Cecep. 2020. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surajiyo. 2007. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suyanto, Bagong. 2013. *Filsafat Sosial*" Malang:Aditya Media Publishing.

- Syahuri, Afghoni. *Makna Filosofi Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati Studi Fenomenologi Agamai*. UIN Sunan Gunung Jati
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. 2016. *Rasionalis dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 4, No. 2
- Tjahyadi, Sindung. 2008. *Manusia dan Historisnya Menurut Martin Heidegger*. Jurnal Filsafat, Vol. 18, No. 1
- Uhi, Jannes Alexander. 2016. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Usuluddin, Win. 2014. *Jendela Epistemologi*. Jember: Stain Jember Press,
- Wawaysadhya. 2020. *Lorong Waktu Filsafat Barat (Era Modern-Kontemporer)*. Semarang:SeAp
- Wibowo, Windo. 2009. *kritisisme Kant: Sintetis Antara Rasionalisme dan Empirisme*, Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
- Wihadi, Admojo. et.al. 1998. *“Kamus Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wisnu, Minsarwati. 2002. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Yusub, Fitriadi. 2015. *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Aksiologi dan Implikasi Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*. Malang: UIN.
- Zaprul Khan. 2015. *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Frans Magnis Suseno. 2000. *12 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius
- Fahrudin Faiz, Ngaji Filsafat: Max Scheler-Hirarki Nilai, Youtube: MJS Chanel
- Paulus Wahana. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

LAMPIRAN

A. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601294, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1480/Un.10.2/D/TA.00.01/04/2022
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

27 April 2022

Kepada Yth.

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

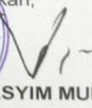
Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : M. Noor Syafiq
NIM/Program/Smt : 1704016052 / Akidah dan Filsafat Islam / X
Judul Skripsi : Makna Filosofis Tradisi Kupatan Bulusan di Desa Sumber Hadipolo Kudus
Lokasi : Desa Sumber Hadipolo Kudus

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dekan,

HASYIM MUHAMMAD

B. Pertanyaan

1. Pengertian tradisi Kupatan Bulusan?
2. Bagaimana sejarah Kupatan Bulusan?
3. Bagaimana ritual tradisi Kupatan Bulusan?
4. Kapan dilaksanakan tradisi Kupatan Bulusan?
5. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai tradisi Kupatan Bulusan?
6. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Kupatan Bulusan?
7. Apa manfaat dan tujuan tradisi Kupatan Bulusan diadakan?
8. Dimana prosesi tradisi Kupatan Bulusan dilaksanakan?
9. Siapakan yang memimpin dan terlibat dalam tradisi Kupatan Bulusan?
10. Nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Kupatan Bulusan?

DOKUMENTASI



Tempat acara pembacaan tahlil dan doa bersama



Kolam bulus



Wawancara dengan Mbah Sirojd (Juru Kunci)



Makam Mbah Dudho



Wawancara dengan bapak Samukid selaku masyarakat Sumber Hadipolo



Wawancara dengan bapak Faizin selaku ketua karang taruna



Wawancara dengan Andi Lukman (ketua panitia tradisi kupatan bulusan)



Wawancara dengan Mbah Rumisih selaku sesepuh Desa Sumber Hadipolo



Wawancara dengan Zain Fiqron selaku pemuda Sumber Hadipolo



Wawancara dengan Hartono selaku masyarakat Desa Sumber Hadipolo



vhajs



vgfhfhfhjhfhf



Dtfgjgjj

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : M. Noor Syaafiq
NIM : 1704016052
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat, tanggal lahir : Kudus, 01 Juli 1998
Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No 38. Kerjasan Kota Kudus

Pendidikan Formal :

1. MI Qudsiyyah Kudus lulus tahun 2011
2. Mts Qudsiyyah Kudus lulus tahun 2014
3. MA Qudsiyyah Kudus lulus tahun 2017
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Prodi Aqidah dan Filsafat Islam